

KRITIK SOSIAL DALAM “*PUISI JAWA MODERN PERIODE 1945-1966*”

(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana pendidikan**



**Oleh
Kania Sari
NIM. 08205241039**

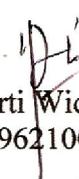
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

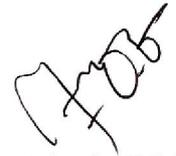
Skripsi yang berjudul "*Kritik Sosial dalam Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966 (Kajian Sosiologi Sastra)*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Desember 2013
Pembimbing I


Sri Harti Widyastuti, M. Hum
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 4 Desember 2013
Pembimbing II


Drs. Afendy Widayat, M. Phil
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam "Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945-1966" (Kajian Sosiologi Sastra)*, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

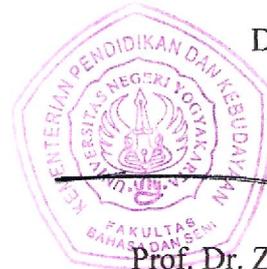
Nama	Jabatan	Tanggal
Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji	13-1-2014
Drs.Afendy Widayat,M.Phil	Sekretaris Penguji	15-1-2014
Dr. Purwadi, M.Hum	Penguji I	13-1-2014
Sri Harti Widyastuti,M.Hum	Penguji II	13-1-2014

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda

tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Kania Sari

NIM : 08205241039

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 2 Desember 2013

Penulis



Kania Sari

MOTTO

Endahe Ingapuran.

(Mbah Saidi Dwija Pangrawit)

Kuncine Tenang

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu, Bapak Isyamto Tri Gunawan dan Ibu Asih Wiyasti, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tanpa henti. Karya ini juga penulis persembahkan untuk ketiga kakak tercinta, kekasihku Mas Agus Dirgantara, sahabat dan teman-teman yang selalu memotivasi penulis.

KATA PENGANTAR

Pertama dan utama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum dan Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil, selaku dosen pembimbing satu dan dua yang telah sabar membimbing di sela-sela kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu karyawan FBS UNY atas bantuannya dalam mengurus administrasi selama ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga, Om Adhi, Mas Yayang, teman-teman kuliah: Oktarina, Tina, Vita, Adit, Indra, Ana, Keluarga Besar SMA Negeri 3 Bantul, serta semua pihak tanpa terkecuali yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Desember 2013

Penulis

Kania Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Masalah Sosial	9

B. Sosiologi Sastra.....	11
C. Karya Sastra Sebagai Cermin Sosial.....	16
D. Kritik Sosial dalam Karya Sastra.....	22
E. Cara Penyampaian Kritik dalam Karya Sastra.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data.....	29
B. Instrumen Penelitian.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Analisis Data.....	31
E. Validitas dan Reliabilitas Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	33
1. Latar Belakang Sosial Budaya yang Berpengaruh terhadap Terciptanya Puisi- puisi Jawa Modern dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966</i>	33
2. Kritik Sosial dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966</i>	40
3. Cara Penyampaian Kritik dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966</i>	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
1. Kritik sosial dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966</i>	46
a. Kritik Sosial dalam Aspek Politik.....	47
b. Kritik Sosial dalam Aspek Ekonomi.....	60
c. Kritik Sosial dalam Aaspek Sosio Budaya.....	78

2. Cara Penyampaian Kritik dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode</i>	
<i>1945-1966</i>	87
a. Lugas.....	87
b. Simbolik	90
c. Sinis	93
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	97
B. Implikasi	98
C. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tabel Jenis Kritik Sosial dalam <i>Puisi Jawa Modern</i> <i>Periode 1945-1966</i>	42
Tabel 2 Tabel Sifat Penyampaian Kritik dalam <i>Puisi Jawa Modern</i> <i>Periode 1945-1966</i>	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Tabel Analisis Data Kritik Sosial dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966</i>	101
Lampiran 2 Tabel Analisis Data Sifat Penyampaian Kritik dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966</i>	115
Lampiran 3 Puisi- puisi Jawa Modern yang mengandung Kritik Sosial dalam <i>Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966</i>	119

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia terhadap terciptanya *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966*, menemukan jenis kritik sosial dan mengetahui sifat penyampaian kritik para pengarang dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan sumber data *geguritan* yang dimuat dalam media massa berbahasa Jawa periode tahun 1945-1966. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah puisi- puisi Jawa modern yang dimuat dalam media massa berbahasa Jawa periode tahun 1945-1966, seperti *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, *Medan Bahasa Basa Djawi*, *Kembang Brajan*, dan *Cendrawasih*. *Geguritan-geguritan* tersebut diperoleh sebagai data dari hasil penelitian di Balai Bahasa Yogyakarta yang termuat dalam "*Puisi Jawa Modern Periode 1945-1975*". Validitas data yang digunakan adalah validitas semantis. Validitas semantis yang dimaksud adalah pemaknaan data yang disesuaikan dengan konteks, dan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater* dan *interrater*. *Reliabilitas intrarater* cara membaca dan memahami subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisiten. *Reliabilitas interrater*, yaitu suatu cara terhadap subjek penelitian dengan mendiskusikan dengan teman sejawat dan orang yang ahli atau *expert judgment*. Berdasarkan hasil penelitian didapat berupa latar belakang sosial-budaya yang berpengaruh terhadap terciptanya puisi- puisi Jawa modern dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966* antara lain : keadaan masyarakat Jawa khususnya pada masa pasca kemerdekaan Indonesia yang dirayakan dengan euforia dan rasa syukur terhadap perolehan perjuangan para pahlawan, krisis ekonomi Indonesia akibat perang kemerdekaan yang masih berkelanjutan, dan suasana kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang belum stabil.

Kritik sosial disampaikan pengarang melalui puisi- puisi Jawa modern dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966* mencakup tiga aspek, yaitu aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosio-budaya. Adapun permasalahan pokok yang terdapat dalam ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut. Kritik sosial yang berkaitan dengan aspek politik antara lain; ungkapan rasa bahagia atas tercapainya kemerdekaan, ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyat miskin, tanggapan positif atas sikap patriotis para pembela bangsa, perlawanan terhadap penjajah, dan sikap nasionalis warga negara. Kritik sosial yang berkaitan dengan aspek ekonomi antara lain; mencakup kemiskinan dan ketimpangan sosial yang berdampak timbulnya ketidakmerataan kesejahteraan ke berbagai lapisan masyarakat, ketidakberdayaan rakyat miskin dan kaum lemah. Kritik sosial yang berkaitan dengan aspek sosio-budaya antara lain; ketimpangan sosial, pergeseran budaya akibat modernisasi, penyalahgunaan wewenang, rasa nasionalis dan tanggapan positif atas membaiknya sistem pendidikan di Indonesia. Cara penyampaian kritik disampaikan secara lugas, simbolik dan sinis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan dan dinamika kehidupan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Gambaran kehidupan sosial mewujud dalam berbagai media yang dapat dijumpai oleh masyarakat. Media-media sosial, seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah turut andil dalam menyuguhkan dan menunjukkan dinamika perkembangan kehidupan bermasyarakat. Majalah adalah salah satu media massa yang memuat gambaran kehidupan masyarakat, diantaranya, melalui berita atau tulisan populer serta karya sastra. *Geguritan*, sebagai sebuah *genre* dalam kesusasteraan banyak dimuat dalam berbagai majalah. Kehadiran *geguritan-geguritan* tersebut tidak lepas dari fungsinya sebagai “cermin masyarakat”.

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Karya sastra juga dapat disebut sebagai produk masyarakat. Dalam penciptaan suatu karya sastra, pengarang tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat. Meskipun karya sastra merupakan ide kreatif ataupun imajinasi pengarang, akan tetapi seringkali dalam penciptaan tersebut pengarang mendapat pengaruh dari masyarakat di sekelilingnya. Akan tetapi, terkadang pengaruh dari masyarakat pengarang tersebut hanya bersifat sebagai pemancing inspirasi pengarang. Hal ini dikarenakan pengarang juga merupakan anggota masyarakat,

dalam mencipta karya sastra pengarang tidak akan mungkin lepas dari masyarakat tempat ia hidup. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang juga ikut mempengaruhi proses penciptaan karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, karya sastra sering disebut sebagai cermin masyarakat.

Sastra sebagai salah satu produk kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Antara masyarakat dengan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan diantara keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra dan kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi, saling berhubungan dalam membentuk kediriannya yang sejati. Sebagai bentuk seni, sastra lahir dari kehidupan yang mempunyai norma, aturan, nilai yang pada gilirannya sudah tentu akan memberikan sumbangan tersendiri bagi terbentuknya tata nilai. Sastra sebagai produk kebudayaan mengandung nilai sosial, falsafah, religi dan sebagainya yang kesemuanya disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat.

Sebagai “cermin masyarakat” sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sastra hadir dalam ekspresi yang berasal dari fenomena sosial-kemasyarakatan yang diramu oleh pengarang menjadi karya sastra. Sebagai bagian dari seni, sastra lahir dari kehidupan yang mempunyai norma, aturan, nilai yang pada gilirannya sudah tentu akan memberikan sumbangan tersendiri bagi terbentuknya tata nilai kehidupan bermasyarakat. Sastra sebagai produk kebudayaan mengandung nilai sosial, falsafah, religi, dan lain sebagainya yang kesemuanya dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

Kelahiran sastra tidak saja disebabkan oleh fenomena-fenomena kehidupan yang realistis, tetapi juga dari kesadaran pengarangnya bahwa sastra sebagai hal yang imajinatif yang didalamnya juga harus menyampaikan misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun sosial. Karya sastra disamping menunjukkan sifat yang rekreatif dan imajinatif, sastra juga mampu mengarahkan manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemukan hakikat kemanusiaan dan perikemanusiaan, serta dapat membantu dalam menemukan hakikat kebenaran dan keadilan tentang fenomena kehidupan yang terjadi.

Sastra “mewakili” kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu dibaca dan diapresiasi oleh pembaca. Apresiasi sastra dilakukan melalui berbagai pendekatan ilmiah kesusastraandan teori sastra sebagai jembatan untuk menjelaskan hasil-hasil penelitian sastra. Pendekatan dan teori sastra dapat bermula dari teori struktural, semiotik, hermeneutik, sosiologi, filsafat, psikologi, dan lain sebagainya. Ranah teori-teori tersebut dimanfaatkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Karya sastra merupakan produk masyarakat, cermin masyarakat, dokumen dari kenyataan sosial, budaya dan politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Sosiologi sastra juga memandang bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai pada masyarakat dan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengkritik ketidakadilan. Pada dasarnya, masalah yang terkandung dalam karya sastra merupakan masalah-masalah masyarakat, oleh karena itu karya sastra

tidaklah cukup diteliti dari aspek strukturnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain.

Penelitian ini berusaha memaparkan mengenai kritik sosial dalam puisi-puisi Jawa modern (*geguritan*) tahun 1945-1966 yang dimuat di media massa antara lain *Djaka Lodang, Praba, Medan Bahasa Basa Djawi, dan Kembang Brayan* dengan menggunakan pendekatan dan teori sosiologi sastra. Penelitian ini hanya sebatas mengumpulkan *guritan-guritan* Jawa modern yang dimuat di media massa kisaran tahun 1945-1966 antara lain *Djaka Lodang, Praba, Medan Bahasa Basa Djawi, dan Kembang Brayan* yang telah diinventarisasi dalam satu buku yang berjudul "*Puisi Jawa Modern Periode 1945-1975*" oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Adapun alasan memilih objek penelitian tersebut karena ditemukannya beberapa puisi yang dapat dimaknai sebagai ungkapan kritik sosial yang dilakukan oleh penyair Jawa dalam bentuk karya sastra.

Batasan tahun 1945-1966 ditentukan di dalam penelitian ini karena pada kisaran tahun-tahun tersebut perkembangan, bentuk pemerintahan dan ketatanegaraan sedang dalam pencarian pada masa pascakemerdekaan Indonesia. Di dalam dinamika pemerintahan tersebut, muncul berbagai gejolak sosial kemasyarakatan yang signifikan dalam perjalanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat termasuk bagi masyarakat Jawa. Penyair memiliki pandangan tersendiri akan dinamika kehidupan masyarakat yang diekspresikan melalui puisinya sebagai penggambaran dinamika sosial budaya masyarakat Jawa pada kisaran waktu tersebut. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih lanjut karena melalui puisi Jawa modern (*geguritan*) tahun

1945-1966, diharapkan diketahui dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa dalam ekspresi kritik sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil beberapa identifikasi masalah. Adapun permasalahan- permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Puisi-Puisi Jawa Modern di Yogyakarta dengan tema sosial- budaya.
2. Nama pengarang Puisi Jawa modern di Yogyakarta periode 1945-1966.
3. Latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa tahun 1945-1966.
4. Cara penyampaian kritik para pengarang pada *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.
5. Bentuk dan tema puisi- puisi Jawa modern di Yogyakarta periode 1945-1966.
6. Kritik sosial dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat diketahui masalah- masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Adapun masalah-masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang sosial budaya yang berpengaruh terhadap terciptanya puisi- puisi Jawa modern (*geguritan*) periode tahun 1945-1966 di dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.

2. Kritik sosial dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.
3. Cara penyampaian kritik para pengarang pengarang pada *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.

D. Rumusan Masalah

Pada suatu penelitian, untuk mengarahkan pembahasan maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang sosial-budaya apa saja yang berpengaruh terhadap terciptanya puisi-puisi Jawa modern dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*?
2. Kritik sosial apa saja yang ingin disampaikan pengarang melalui puisi- puisi Jawa modern dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*?
3. Bagaimanakah cara penyampaian kritik para pengarang dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*?

E. Tujuan Penelitian

Disesuaikan dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia terhadap terciptanya *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.
2. Menemukan jenis kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang melalui *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.
3. Mengetahui cara penyampaian kritik para pengarang dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966*.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian mengenai kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan *Puisi Jawa modern periode 1945-1966* ini bertujuan untuk menghasilkan analisis kritik sosial dan cara penyampaian kritik yang terkandung dalam puisi Jawa modern, yang pada gilirannya dapat memperkaya khazanah hasil penelitian sastra Jawa, khususnya dalam bidang puisi Jawa modern.

b. Manfaat Praktis

Manfaat lain yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengajaran apresiasi puisi khususnya tentang aspek kritik sosial dan cara penyampaian kritik sosial sehingga dapat dijadikan bahan bacaan maupun bahan pengajaran di sekolah-sekolah.

G. Batasan Istilah

Untuk mencapai persamaan persepsi antara peneliti dan pembaca maka peneliti membatasi istilah- istilah yang penting dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Kumpulan Puisi Jawa modern periode 1945- 1966

Puisi Jawa modern biasa disebut dengan istilah *geguritan*. Penelitian ini membatasi data penelitian berupa *geguritan* yang diambil dari hasil penelitian di Balai Bahasa Yogyakarta berjudul “*Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1975*” yang disusun oleh Slamet Riyadi, APU, Dra. Prapti Rahayu, dan Yohanes Adhi Satiyoko, S.S., M.A.. Data puisi diperoleh dari majalah-majalah berbahasa Jawa di Yogyakarta, seperti *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, *Medan Bahasa Basa Djawi*, *Kembang Brajan*, dan *Cendrawasih*. Sesuai dengan rumusan masalah dan

latar belakang, data penelitian mengambil *guritan-guritan* yang dimuat dalam majalah-majalah tersebut tetapi dibatasi antara tahun 1945- 1966.

2. Kritik Sosial

Ekspresi karya sastra hadir dalam rangka fungsi menyampaikan pesan (*messages*) pengarang. Kritik sosial adalah salah satu pesan yang dapat diperoleh dari penafsiran puisi-puisi Jawa modern (*geguritan*). Penelitian ini akan berfokus pada *guritan-guritan* yang memuat kritik sosial.

3. Cara Penyampaian kritik

Cara penyampaian kritik yaitu cara menyampaikan kecaman atau tanggapan yang kadang- kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya atau pendapat dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah masalah yang timbul dari interaksi dan dinamika kehidupan masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji berbagai ekspresi puisi yang menunjukkan permasalahan dalam ranah kemasyarakatan. Ekspresi-ekspresi puisi yang dihadirkan dalam penelitian ini merupakan kritik-kritik sosial yang ditujukan kepada penguasa, masyarakat, serta tatanan kehidupan yang ada di sekitar kita sehari-hari. Untuk itu, pendekatan sosiologi akan digunakan untuk memperjelas ranah pembahasan dalam penelitian ini.

Beberapa pandangan mengenai masalah sosial dan ruang lingkungnya dapat diuraikan sebagai berikut. Soelaiman (1995:6) menyebutkan bahwa masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam saha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama dan masalah moral. Lebih lanjut, Leslie (dalam Soelaiman, 1995:7) memberikan batasan mengenai masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh kepada kehidupan warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai, oleh karena itu perlu dibenahi, diatasi atau diperbaiki.

Masalah sosial muncul ditafsirkan sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan norma dan nilai serta standar norma yang berlaku. Lebih dari itu, suatu

kondisi dapat dikatakan sebagai masalah sosial yang menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non-fisik (Soetomo,1995:1).

Rab dan Selznick (dalam Soetomo, 1995:4) menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antarhubungan di antara warga masyarakat. Masalah sosial terjadi apabila 1) banyak terjadi hubungan antar warga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat, 2) organisasi sosial menghadapi ancaman serius oleh ketidakmampuan mengatur hubungan antar warga.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dapat dinyatakan sebagai masalah sosial, suatu gejala harus didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah oleh masyarakat. Sementara itu, Soekanto (1982:80) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan problema sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau masyarakat yang membahayakan hidupnya kelompok sosial atau yang menghambat terpenuhinya keinginan pokok dari warga- warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial.

Pada dasarnya problema-problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral yang merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang amoral, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak. Soekanto (1982:346) juga menyebutkan bahwa beberapaproblem sosial yang penting dan masih terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu: 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi

keluarga, 4) korupsi, 5) masalah generasi muda, 6) peperangan, 7) pelanggaran terhadap norma-norma, 8) birokrasi, dan 9) masalah kependudukan.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masalah sosial adalah masalah masyarakat yang ditimbulkan oleh pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial dalam kurun waktu tertentu yang dapat menimbulkan kerugian fisik maupun nonfisik. Masalah sosial dalam masyarakat tersebut dapat terjadi pada perorangan ataupun kelompok masyarakat dan merusak hubungan sosial anggota masyarakat di dalamnya.

B. Sosiologi Sastra

Endraswara (2011:73) menyebutkan bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dilakukan dengan kritik sosiologi sastra. Kritik sosiologi bermula dengan keyakinan bahwa hubungan seni dan masyarakat sangatlah penting, dan penelitian tentang hubungan tersebut dapat mengatur serta memperdalam tanggapan seseorang terhadap sebuah karya sastra. Sastra tidak lahir dari keadaan kosong, sastra hadir sebagai karya seorang individu pengarang dalam kurun waktu dan ruang tertentu dalam satu komunitas masyarakat.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut dengan Sosiologi sastra. Istilah tersebut pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama,

pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor- faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Dengan kata lain, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor- faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar karya sastra. Namun, semua pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan, yakni perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan, di mana sastrawan tersebut merupakan anggota masyarakat.

Individu pengarang tersebut menjadi penting karena dia menyuarakan suatu kehidupan sosial tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya kritik sosiologi sastra tertarik pada pemahaman mengenai lingkungan pergaulan sosial dan sekitarnya beserta tata kehidupan yang direspon oleh seniman atau pengarang (Scott, 1962:123). Pernyataan Scott tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa seorang pengarang (*artist*) sebagai anggota masyarakat yang kreatif mampu menggambarkan keadaan tertentu pada masa tertentu mengenai masyarakat tempat ia tinggal dan berinteraksi. Struktur masyarakat dan struktur karya sastra adalah sebuah penyatuan karena merupakan produk aktivitas strukturasi yang sama. Penggambaran keadaan sosial budaya melalui karya sastra merupakan sebuah representasi yang menggabungkan ide- ide, konsep- konsep, mitos, atau imaji dari orang- orang yang hidup dengan hubungan- hubungan imajiner pada

kondisi nyata yang dialami. Selanjutnya, pembacaan terhadap teks berperan penting untuk mengungkap arti dari ekspresi pengarang dalam karya sastra.

Beberapa tokoh lain yang mencoba untuk membuat klasifikasi teori sosiologi sastra diantaranya adalah Wellek dan Warren (1956), yang membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut. Pertama, sosiologi pengarang yang memepermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Oleh kedua ahli tersebut, sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan ekstrinsik yang cenderung pada pengertian yang agak negatif.

Di sisi lain, Ian Watt (1964) mengemukakan bahwasannya sosiologi sastra membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat yang secara keseluruhan sangat berkaitan. Lebih lanjut, Grebstein (1968) berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra merupakan hubungan timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit dan bukan merupakan hasil karya yang berdiri sendiri.

Selanjutnya, Jannet Wolf, dengan teori sosiologi sastra *verstehen*, mengemukakan bahwa sosiologi sastra hadir sebagai piranti untuk mengungkap makna sosial di balik ekspresi seni atau sastra yang dihasilkan pengarang.

Sosiologi sastra pada tahap arti mengkaji mengenai karya sastra itu sendiri serta membahas mengenai tempatnya dalam kehidupan sosial (Wolff, 1975:4). Teori sosiologi sastra Janet Wolff ini adalah piranti teoretis yang digunakan penulis untuk menemukan dan menguraikan kritik sosial yang termuat dalam puisi-puisi Jawa modern yang terdapat dalam media massa di Yogyakarta periode 1945-1966.

Kajian sosiologi *verstehen* atau fenomenologis digunakan oleh Janet Wolff (1975:4) untuk menunjukkan metode kajian sosiologi yang digunakannya dengan dasar fenomenologi pengetahuan. Terminologi *verstehen* berasal dari bahasa Jerman yang berarti *understanding* atau pemahaman, yaitu mencoba memahami apa yang dimaksud dalam ekspresi kepengarangan dalam karya sastra. Di dalam kajian sosiologi, pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman mengenai individu dalam kehidupannya (Wolff,1975:6). Sebuah pemahaman diperoleh dengan adanya pengetahuan, dan pengetahuan mengenai masyarakat beserta manusia yang berintegrasi dan berinteraksi di dalamnya dilihat sebagai sebuah fenomena kehidupan sosial. Berdasarkan pada hal tersebut, Wolff menamakan kajian sosiologinya dengan sosiologi *verstehen*, yang berusaha menunjukkan arti (*meaning*) dari sebuah karya sastra melalui perlambangan-perlambangan yang ditunjukkan oleh karya sastra tersebut. Arti (*meaning*) yang dimaksud berasal dari tindakan interpersonal dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kehidupan sosial sehari-hari yang dijumpai tersebut merupakan sebuah fenomena sosial tertentu yang menarik dan mempunyai arti (*meaning*) untuk diungkap. Memahami karya sastra sebagai sebuah produk sosial dan menemukan isu utama (*main issue*) yang diusung oleh karya sastra dikedepankan Wolff dengan

permasalahan epistemologi yang melatarbelakangi pengetahuan sosiologi. Untuk itu, Wolff mengemukakan tiga bagian dasar metodologi pendekatan sosiologi sastra *Verstehen* untuk menunjukkan bahwa sebuah karya sastra dapat dipahami sebagai produk sosial dengan perspektif sosiologi (Wolff, 1981: 1).

Sosiologi *Verstehen* tidak lagi memandang karya sastra sebagai data yang digunakan untuk ilmu pengetahuan sosial yang bermuara pada satu pertanyaan besar mengenai apa itu seni atau sastra, namun memandang karya sastra sebagai sebuah karya yang mempunyai arti (*meaning*) sendiri yang dapat menyuarakan karya itu sendiri dengan membahas tempatnya dalam kehidupan sosial (Wolff, 1975:4). Lebih jauh, Wolff mengemukakan bahwa sosiologi *Verstehen* adalah kajian sosiologi pada tahap *meaning* yang mampu menyuarakan karya seni itu sendiri dengan membicarakan tempatnya dalam kehidupan sosial (1975:4). *Meaning* diperoleh dari pengamatan terhadap tindakan sosial (*social action*). *Meaning* tersebut melekat pada tindakan aktor dan orang-orang yang mengelilinginya. Tindakan (*action*) yang dibedakan dengan kebiasaan (*behavior*) menjadi berarti dengan adanya definisi dan sosiologi, sejauh itu berhubungan dengan tindakan sosial, yang harus dijalankan pada tahap *meaning*. Untuk memperoleh *meaning*, tahap interpretasi isi karya sastra dibantu dengan filsafat hermeneutik dan ideologi (1975: 5).

Lebih lanjut, konsep pemahaman yang membicarakan mengenai pengarang sebagai aktor sosial, lingkungan sosial-budaya (kelompok-kelompok sosial dan tempatnya), dan karya sastra sebagai produk sosial dilakukan dengan langkah-langkah metodologis dalam sosiologi pengetahuan yang mendasari

pemahaman terhadap sosiologi sastra *Verstehen* Wolff, yaitu 1). Fenomenologi pengetahuan dan konstruksi sosial dunia, 2). Bahasa dan pengetahuan dunia, dan 3). Pengetahuan dan daya tarik-ideologi (Wolff, 1975: 12). Langkah kerja metodologis Wolff tersebut dapat diuraikan dan dipilah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian yang dilakukan. Beberapa hal yang akan ditempuh peneliti adalah mengungkap fenomena sosial yang signifikan pada periode tahun 1945-1966, terutama yang sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat di Jawa, khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Selanjutnya, menentukan *guritan-guritan* yang dianggap mempunyai pesan kritik sosial dan merumuskan kritik tersebut dengan penafsiran berdasarkan perlambangan-perlambangan yang terdapat dalam *guritan-guritan* tersebut.

C. Karya Sastra sebagai Cermin Sosial

Karya sastra pada hakikatnya merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teew, 1980:11). Kebebasan seorang seniman termasuk sastrawan mengakibatkan ia berhak menerapkan sistem kode dan konvensi menurut selera dan kebutuhannya. Bahkan, ia juga berhak untuk tidak patuh terhadap peraturan yang ada. Meskipun demikian, betapapun bebasnya seorang seniman tidak dapat melepaskan diri seutuhnya dari kode dan konvensi karena ia memang tumbuh di dalamnya.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang mana bahasa itu sendiri merupakan

ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang menjadi kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan dalam masyarakat, antara masyarakat dengan orang-perorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering dijadikan bahan dalam sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sastra juga dianggap sebagai reaksi penulis terhadap realitas sosial dan budaya yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realita (Junus,1986:15). Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa karya sastra hidup di tengah-tengah masyarakat karena sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat. Meskipun demikian, karya sastra tersebut tidak lahir hanya disebabkan oleh fenomena-fenomena kehidupan yang realistis saja tetapi juga dihasilkan oleh daya imajinatif. Pada saat mencipta sebuah karya sastra, sastrawan tidak hanya didorong oleh hasrat menciptakan keindahan, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau kesan-kesannya terhadap sesuatu.

Secara langsung ataupun tidak, daya khayal manusia dipengaruhi oleh pengalaman dalam lingkungan hidupnya (Hardjana,1994:71). Dengan adanya pembatasan daya khayal pengarang oleh dunia lingkungan hidupnya, terutama karena daya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada dalam lingkungan masyarakat hidupnya, maka karya sastra yang dihasilkan tentu juga akan mengandung informasi yang berkaitan dengan masyarakat tersebut sampai pada batas-batas tertentu. Informasi kemasyarakatan tersebut ada kalanya nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya.

Sastra disamping merupakan kutub tertentu dari garis lurus suatu kehidupan, ia juga merupakan tuangan pengalaman jiwa manusia. Sastra mencakup hal-hal yang indah dan memikat, tragis dan menyedihkan, juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah baik dan buruk hidup manusia (Suyitno, 1986:5). Dengan demikian, sastra dapat menelusup ke urat-urat nadi kehidupan politik, sejarah, perekonomian, perjuangan Hak Asasi Manusia, hukum, aspirasi rakyat, moral, pendidikan dan agama. Citra, cita-cita dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra kadang-kadang dapat mewakili keinginan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati, patriotisme dan semangat pengorbanan, nilai-nilai kebenaran, rasa khidmat terhadap Tuhan, serta humor estetik dan kritik terhadap kehidupan (Suyitno, 1986:5).

Dalam hubungannya dengan kehidupan dan keadaan sosial bangsa, sastra mampu menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jarang dijadikan cermin mengenai permasalahan nasib hidup, keuntungan, dan peruntungan, perselingkuhan, eksploitasi seksual, kemelaratan, dan keglamoran serta aspek hidup yang lain. Melalui karya sastra yang mengandung berbagai kemungkinan nilai moral, sosial dan psikologi tersebut, orang dapat mencapai kematapan bersikap yang dewasa.

Berdasarkan peranan sastra tersebut, terdapat kemungkinan untuk menciptakan karya sastra yang bermuatan kritik. Suatu karya sastra yang memaparkan kritik disebut dengan sastra kritik. Apabila kritik yang disampaikan melalui sastra tersebut berkenaan dengan kehidupan masyarakat, maka kritik yang disampaikan merupakan kritik sosial. Hal tersebut sejalan dengan definisi kritik

yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendeskripsikan kritik sebagai kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu karya. (KBBI, 601: B). Sedangkan kata sosial didefinisikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. (KBBI, 1085:A). Sehingga kritik sosial dapat diartikan sebagai kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu karya yang berkenaan dengan masyarakat. Sementara wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat beraneka ragam seluas lingkup kehidupan itu sendiri.

Puisi Jawa modern atau yang lazim disebut *geguritan* merupakan hasil proses kreatif imajinatif yang bersifat dinamis. Artinya, penciptaan puisi Jawa modern dari waktu ke waktu dapat mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan dan perubahan tersebut sesuai dengan dinamika sosial budaya yang terjadi pada masa tersebut. Sebagai sebuah karya sastra, *geguritan* dapat dianalisis sesuai dengan kaidah-kaidah kesusastraan yang berorientasi pada sifat estetik. Kaidah-kaidah yang berlaku tersebut memungkinkan *geguritan* (puisi Jawa modern) “dibaca” atau dianalisis melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang berlaku dalam kaidah-kaidah kesusastraan. Teew (1983:61) mengemukakan bahwa analisis struktur karya sastra merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sulit dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan untuk mendapatkan pengertian yang optimal. Akan tetapi, analisis struktur bukanlah tugas utama maupun tujuan akhir dalam penelitian sastra. Strukturalisme yang hanya menekankan otonomi karya sastra memiliki dua kelemahan pokok, yaitu (1) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan (2) mengasingkan karya

sastra dari rangka sosial budayanya. Untuk memahami karya sastra sepenuhnya, karya sastra sebagai struktur harus memahami ciri khasnya sebagai tanda (Teew, 1983: 62).

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya mengingat bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun atas berbagai macam unsur dan sarana kepuhitan. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Penyair itu sendiri pada dasarnya merupakan bagian dari anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Di dalam puisi ditampilkan sebuah gambaran kehidupan, sementara kehidupan itu sendiri pada dasarnya merupakan kenyataan sosial. Kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang digunakan sebagai modal untuk menciptakan sebuah puisi, yaitu pantauan hubungan seseorang dengan orang lain dalam masyarakat.

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat pembaca dihadapkan pada suatu gambaran kehidupan yang imajinatif dengan menggunakan media bahasa. Dengan demikian secara sosiologis antara masyarakat, penyair dan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra akan selalu berhubungan dan bertemu dalam media bahasa.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang mana keduanya harus hadir secara bersamaan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Puisi sebagai salah satu

bentuk karya sastra apabila dipisahkan dari masyarakat akan menjadi kosong dan tidak berguna. Puisi dapat merupakan rekaman terhadap permasalahan sosio-kultural. Karya sastra juga tidak terlepas dari paham, pikiran, atau pandangan dunia pada jamannya (Pradopo, 1991:25). Dengan kata lain, seorang penyair yang merupakan anggota dari masyarakat dalam melakukan penciptaan karyanya tidak lepas begitu saja dari berbagai hal yang bersangkutan dengan masyarakat, baik yang berkaitan dengan kondisi sosial maupun budaya masyarakatnya.

Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Karenanya, setiap batasan yang ada seharusnya diperhitungkan sifatnya yang relatif, dan juga harus diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan dasar dalam membatasi makna puisi. Puisi, apapun corak dan ragamnya meniscayakan adanya hal-hal yang hakiki dan universal (Sayuti, 2008:3). Puisi merupakan sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya.

Pengetahuan tentang hubungan antara puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dengan masyarakat merupakan faktor yang sangat membantu dalam memberikan makna pemahaman terhadap sebuah puisi. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya suatu karya yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum

pengkajian aspek- aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Sementara itu, puisi Jawa modern (*geguritan*) sebagai sasaran penelitian ini merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa modern yang mengekspresikan perasaan, pandangan hidup, dan pikiran penulisnya dalam dunia modern. Dunia modern dapat dikatakan bersifat lebih kompleks daripada dunia masyarakat sebelumnya karena efek teknologi dan modernisasi. Kebebasan penulis untuk mengekspresikan perasaan, pandangan hidup dan pikiran dapat menggambarkan keberagaman tema dan amanat yang tertuang dalam karya tersebut.

D. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik adalah penilaian atas kenyataan yang dihadapinya dalam sorotan norma (Kwant, 1974:9). Pernyataan dalam teori tersebut sejalan dengan pengertian bahwa kritik merupakan suatu kecaman ataupun tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, (KBBI, 601:B). Dalam melancarkan kritik, orang terlebih dahulu harus mengetahui kenyataan dan fenomena yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar dalam melakukan kritik orang tersebut benar-benar berbicara tentang apa yang seharusnya dibicarakan. Sasaran kritik adalah kenyataan yang benar-benar dihadapi oleh kritikus tersebut. Akan tetapi, tidak setiap kenyataan yang dihadapi dapat dijadikan sasaran kritik. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang berada di luar daerah tanggung jawab manusia bukanlah merupakan daerah sasaran kritik. Pernyataan tersebut memperjelas bahwasannya dalam jangkauan pengalaman kita

sebagai manusia, tentu saja hanya manusia pula yang dapat kita jadikan sasaran kritik.

Hubungan antara manusia dengan kritik sangat erat. Manusia melancarkan kritik-manusia menerima kritik. Akan tetapi, dalam hal tersebut haruslah jelas bahwasannya kritikus haruslah orang/manusia yang benar-benar mengetahui kondisi dan kenyataan pada saat itu, kritik yang dilancarkan juga harus merupakan hal yang berada dalam tanggung jawabnya sebagai manusia. Sebaliknya, sasaran kritik adalah manusia yang mempunyai tanggung jawab atas orang lain dan segala sesuatu yang tergantung atas dirinya maupun segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses masyarakat (Abar,1999:47). Lebih lanjut, Wilson (dalam Tarigan, 1984:210) menyatakan bahwa kritik sosial yaitu suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu tersebut berupa norma,etika, moral budaya, politik dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Dari pernyataan tersebut, kritik sosial dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian, atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi, sehingga diharapkan akan terjadi perbaikan keadaan dan menjaga stabilitas sosial. Selain itu,kritik sosial juga berfungsi sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan dan memberi pertimbangan.

Dalam sastra terdapat beberapa jenis kritik yang disesuaikan dengan sisi-sisi realitas yang merangsang lahirnya karya sastra tersebut. Salah satu realitas yang merangsang lahirnya karya sastra adalah pahit getir yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan antar kelompok dalam masyarakat. Kritik tersebut dinamakan kritik sosial. Suatu karya sastra yang memiliki gema adalah karya sastra yang dengan jitu menangkap korban-korban dalam seadaan suatu masyarakat. Karya sastra yang demikian akan terwujud jika mampu menangkap ketegangan antara realitas dengan apa yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi (Darma,1991:6).

Selanjutnya Damono (1979:25) mengatakan bahwa kritik sosial dalam sastra tidak hanya mengangkat hubungan antara *kere* dengan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Soelaiman (1995:6) menyatakan bahwa masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama dan masalah moral.

Kritik sosial dalam karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas dibandingkan dari seni lain di luar sastra. Kesempatan yang dimaksud berkaitan erat dengan fasilitas yang dimiliki oleh sastra sebagai seni verbal. Darma (1995:113) menyatakan bahwa karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas dibandingkan karya seni lain. Hal tersebut dikarenakan sastra mampu mengadakan hubungan langsung dengan pembaca. Selain itu, sastra memiliki fasilitas yang lebih luas untuk menggerakkan *pathos* pembaca, yaitu simpati

pembaca dan rasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya sastra tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lepas berinteraksi dengan sesamanya. Berlangsungnya interaksi sosial antar manusia, menyebabkan manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupannya. Permasalahan-permasalahan sosial tersebut terjadi karena masing-masing individu tidak berhasil dalam proses sosialnya, sehingga menyebabkan ketimpangan sosial yang pada akhirnya menimbulkan reaksi protes atau kritik. Reaksi kritik terhadap kehidupan sosial tersebut dilakukan oleh orang yang mengalami langsung, tidak langsung ataupun sastrawan.

Lebih lanjut, Faruk (1997:35) menyatakan bahwa kontrol sosial dan kritik sosial adalah dua sisi mata uang yang sama, yang selalu ada dalam masyarakat manapun. Inherennya kontrol dan kritik sosial itu dimungkinkan oleh adanya sekurang-kurangnya dua definisi yang berbeda mengenai realitas, meskipun di antaranya ada yang dominan dan sentral, ada yang subordinat dan marginal.

Terkait dengan definisi realitas, Peter Berger (dalam Faruk, 1997:33) membedakan *realitas sosial* dan *realitas marginal*. Realitas sosial adalah realitas kehidupan sehari-hari yang merupakan hasil dari konstruksi kolektif yang setelah mengalami proses tertentu berubah menjadi sesuatu yang seakan eksternal dan objektif. Sebaliknya, realitas marginal merupakan realitas yang berada di luar kehidupan manusia sehari-hari itu, baik berupa mimpi-mimpi subjektif manusia maupun berupa harapan dan realitas metafisik yang berkaitan dengan kehidupan.

Dengan demikian, kritik sosial merupakan suatu upaya perubahan terhadap masalah-masalah sosial. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kritik sosial yang dilakukan pengarang dalam karya-karyanya menjadi sah dan tidak dipermasalahkan keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan kritik sosial muncul akibat terjadi perbenturan antara *realitas sosial* dan *realitas marginal* dalam kehidupan masyarakat, dan pengarang menyuarakan kondisi tersebut lewat karyanya. Darma (1995:136) menyatakan bahwa kritik sosial bagi pengarang adalah untuk menyampaikan misinya dan mempengaruhi masyarakat agar masyarakat memperbaiki keadannya. Tekad perbaikan yang dimaksud adalah moral, cara berpikir dan bersikap terhadap keadaan yang tidak beres. Tekad perbaikan tersebut berupa manfaat yang diambil masyarakat melalui karya sastra yaitu kesadaran masyarakat terhadap persoalan yang terjadi, sedangkan sastrawan adalah sarana untuk menyampaikan misinya.

E. Cara Penyampaian Kritik dalam Karya Sastra

Menurut Sarwadi (1975:4-6) timbulnya kritik dalam kesusastraan Indonesia dikarenakan hal-hal sebagai berikut.

1. Apabila ada perbedaan atau pertentangan yang mencolok karena kontras antara satu kenyataan dengan kenyataan yang lain, wujud pertentangan yang kontras tersebut dapat bermacam-macam seperti:
 - a. tidak sesuainya janji yang muluk-muluk dengan kenyataan yang dihadapi
 - b. tidak sesuainya antara perkataan dengan perbuatan
 - c. tidak cocoknya kedudukan seseorang dengan perbuatannya
 - d. tidak cocoknya antara kepercayaan, pola pikir dan adat istiadat yang hidup di masyarakat dengan ajaran yang benar.
2. Apabila kebebasan dan hak-hak asasi manusia tidak mendapat kesempatan berkembang dalam masyarakat atau dengan kata lain apabila pihak penguasa melakukan bentuk-bentuk tindakan yang dinilai sebagai tekanan dan penindasan terhadap rakyat.

Meskipun demikian, tidak semua kritik tersebut dapat disebut sebagai karya sastra. Suatu kritik dalam bentuk karya sastra hanya mungkin terlahir apabila memenuhi berbagai syarat sastra. Menurut Saini (1989:4-5) syarat- syarat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesejatian (otentisitas) konfrontasi antara kesadaran dengan realitas sosial yang dihadapi sastrawan. Maksudnya sastrawan dalam menciptakan suatu karya, saat itu tidak dalam keadaan terpaksa atau takut terhadap tekanan pihak lain. Ketidaksejatian sastra banyak ditemukan pada jaman LEKRA / PKI. Sastra pada jaman tersebut terlahir sebagai wahana perealisasi politik.
2. Dapat mengolah pengalaman sejati menjadi pengalaman objektif-korelatif. Karya sastra disebut objektif korelatif karena di satu pihak ia merupakan barang/objek yang dapat didekati secara bebas oleh sastrawan dan pembaca, di pihak lain dapat pula menghubungkan keduanya dalam suatu pengalaman yang sama.
3. Adanya proses simbolisasi. Simbol atau lambang adalah sesuatu barang atau kejadian yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal lain dengan tetap mempertanggungjawabkan kehadirannya. Proses simbolisasi ini sangat penting kedudukannya dalam penciptaan karya sastra sebagai karya imajinasi sastrawan. Tanpa adanya kerja imajinasi maka pengalaman apapun tidak akan menjadi pengalaman literer.

Cara sastrawan dalam menyampaikan kritiknya melalui proses simbolisasi dapat berbeda- beda sesuai dengan keadaan dan situasi lahirnya sastra itu. Sarwadi (1975:6-16) menyatakan bahwa kritik yang disampaikan melalui sastra dapat

bersifat lugas, simbolik, humor, sinis dan interpretatif. Adapun penjelasan dari masing- masing sifat tersebut sebagai berikut.

1. Sastra kritik yang bersifat lugas yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik secara langsung tanpa menggunakan kiasan- kiasan atau lambang- lambang tertentu, tanpa bersembunyi di balik kata yang digunakan. Kata- kata langsung dalam uraian ini harus diartikan dalam hubungannya dengan cipta sastra, bukan seperti yang kita hadapi dalam kehidupan sehari- hari. Kritik yang langsung dalam karya sastra dapat dipandang sebagai tidak langsung dalam kehidupan sehari- hari, sebab kritik tersebut dijelmakan dalam keindahan.
2. Sastra kritik yang bersifat simbolik yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik secara tidak langsung. Kritik itu disampaikan dengan menggunakan lambang- lambang tertentu. Sastra kritik simbolik merupakan cara lain dari sastra kritik yang bermaksud menghindari tindakan kesewenangan dari pihak penguasa.
3. Sastra kritik yang bersifat sinis yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik disertai dengan rasa jengkel terhadap kehidupan yang dianggapnya pahit, penuh penderitaan, penindasan, kepalsuan dan penyelewengan.
4. Sastra kritik yang bersifat humor yaitu sastra yang mengemukakan kritik secara humoris. Pembaca akan merasa lucu saat membaca karya sastra tersebut.
5. Sastra kritik yang bersifat interpretatif yaitu sastra yang menyampaikan kritik dengan cara sehalus- halusnya. Oleh karena itu, pembaca harus sangat berhati- hati dalam menafsirkannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa cara penyampaian kritik melalui sastra berkaitan dengan wujud kritiknya dan bahasa yang digunakan oleh sastrawan. Antara butir kritik sastra dengan diksi yang digunakan oleh penyair mempunyai hubungan yang sangat erat. Dipilihnya makna denotatif dari diksi yang digunakan akan melahirkan cara penyampaian kritik secara lugas. Pada penyampaian kritik secara lugas tidak menutup kemungkinan munculnya nada sinis ataupun humor. Di sisi lain, dipilihnya makna konotatif dari diksi yang digunakan akan melahirkan penyampaian kritik yang bersifat interpretatif dan simbolik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah *geguritan* yang dimuat dalam media massa berbahasa Jawa periode tahun 1945-1966, seperti *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, *Medan Bahasa Basa Djawi*, *Kembang Brajan*, dan *Cendrawasih*. *Geguritan-geguritan* tersebut diperoleh sebagai data dari hasil penelitian di Balai Bahasa Yogyakarta yang termuat dalam sebuah buku yang berjudul “*Puisi Jawa Modern Periode 1945-1975*” yang disusun oleh Slamet Riyadi, Prapti Rahayu, dan Yohanes Adhi Satiyoko. Jumlah keseluruhan *geguritan* yang terdapat dalam buku tersebut adalah 235 judul. Adapun jumlah *geguritan* yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 19 judul yang terbit antara tahun 1945-1966. Penyair memiliki pandangan tersendiri akan dinamika kehidupan masyarakat yang diekspresikan melalui puisinya sebagai penggambaran dinamika sosial budaya masyarakat Jawa pada kisaran waktu tersebut. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih lanjut karena melalui puisi Jawa modern (*geguritan*) tahun 1945-1966, diharapkan diketahui dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa dalam ekspresi kritik sosial.

B. Instrumen Penelitian

Kerja penelitian ini berupa kerja apresiasi yang menonjolkan penggunaan aspek afektif. Penggunaan aspek afektif dikarenakan objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sastra. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti

sendiri (*human instrument*). Peneliti selaku instrumen sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Endraswara (2003:5), bahwa dalam penelitian sastra peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong,2007:168). Peneliti menggunakan kerangka berpikir yang mendasarkan pada teori-teori untuk menafsirkan tema guna menangkap unsur kritik sosial yang termuat dalam *geguritan- geguritan* yang dijadikan sumber data. Untuk pengumpulan data, digunakan instrumen berupa kartu data untuk mencatat nama majalah, judul *geguritan*, isi *geguritan*, pengarang *geguritan*, tahun terbit dan indikator untuk menentukan tema dan kritik sosial yang terkandung dalam *geguritan* tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data- data yang diambil sebagai bahan dalam penelitian ini adalah puisi-puisi Jawa modern yang dimuat dalam media massa berbahasa Jawa periode tahun 1945-1966, seperti *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, *Medan Bahasa Basa Djawi*, *Kembang Brajan*, dan *Cendrawasih*. *Geguritan-geguritan* tersebut diperoleh sebagai data dari hasil penelitian di Balai Bahasa Yogyakarta yang termuat dalam "*Puisi Jawa Modern Periode 1945-1975*" yang disusun oleh Slamet Riyadi, Prapti Rahayu, dan Yohanes Adhi Satiyoko. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode baca dan catat.

Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membaca teks secara berulang-ulang, cermat dan teliti, 2) menandai bagian-bagian tertentu yang

diasumsikan mengandung unsur kritik sosial, 3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan kritik sosial.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah : 1) mencatat unsur-unsur yang mengandung kritik sosial, 2) menandai bagian-bagian pada kutipan yang mengandung kritik sosial, 3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data.

Sebelum melakukan teknik pengamatan, terlebih dahulu dilakukan proses inventarisasi data, dan memilah- milah data berdasarkan tema sosial dan memuat kritik yang terkandung dalam puisi tersebut.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Data yang digunakan adalah data berupa unsur- unsur penting dalam puisi/*geguritan* yang memerlukan penjelasan secara deskripsi. Analisis dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Hasil analisis digunakan sebagai bahan perbaikan, model ataupun umpan balik dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

Kegiatan diawali dengan pengunitan atau pemrosesan data ke dalam satuan- satuan berdasarkan kasus perkasus. Dari data yang banyak mulai dilakukan reduksi dan penyortiran untuk pemilihan bahan sebagai data dalam pengolahan selanjutnya. Setelah deskripsi data diperoleh dalam satuan- satuan, langkah selanjutnya yaitu membandingkan antardata. Hasilnya berupa kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tema berdasarkan tingkat pengalaman jiwa dan amanat yang berupa pesan dan kritik

sosial dalam bentuk tabel. Dari kategorisasi ini dibuat penafsiran- penafsiran untuk dijadikan konstruk- konstruk teoritis yang dapat dikembangkan sebagai temuan keilmuan.

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas data. Pertanggungjawaban hasil penelitian dari segi validitas dilakukan dengan menggunakan metode validitas semantik, Endraswara(2011:164) berpendapat bahwa validitas semantik adalah mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut dengan konteks. Hal tersebut dilakukan dengan mengamati data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana dan peristiwa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengamati seberapa jauh data tentang kritik sosial dimaknai sesuai dengan konteks dalam puisi. Selain menggunakan metode validitas semantik, peneliti juga melakukan validitas dengan cara dikonsultasikan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik, dan ahli di bidangnya atau dengan menggunakan validitas *expert-judgement* dalam hal ini dosen pembimbing penyusunan tugas akhir skripsi.

Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas *intararter*, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang- ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan. Selain itu digunakan reliabilitas *interrarter* atau persetujuan antar pengamat, hal ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Sosial Budaya yang Berpengaruh terhadap Terciptanya Puisi-puisi Jawa Modern dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966*.

Gambaran kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa, dalam penelitian ini difokuskan pada periode pasca kemerdekaan sampai dengan periode tahun 1966. Penentuan kurun waktu ini tidak serta-merta untuk membatasi waktu yang melingkupi periode penciptaan guritan di media massa di Yogyakarta, tetapi lebih menitikberatkan pada masa-masa penting perjuangan bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.

Perkembangan dan pembangunan suatu negara harus memperhatikan berbagai aspek dalam tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Faktor politik-ideologi, terkadang, memegang peran penting dalam mengaru-birukan kehidupan bernegara selain faktor kebudayaan. Selain itu, faktor-faktor lain yang berkontribusi dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja, seperti sistem religi, kepercayaan, ataupun seni budaya dan sastra. Indonesia, semenjak zaman Majapahit, telah menerapkan keteraturan kehidupan sosial-budaya yang khas Jawa. Namun, seiring perkembangan zaman, kolonialisme mulai meluas, terutama ke daerah-daerah Asia, tatanan dan kekhasan tersebut mulai terusik.

Belanda dan Jepang datang, menjajah, menjarah, mengatur, dan merusak berbagai keteraturan kehidupan berbangsa-bernegara-berbudaya-bermasyarakat Indonesia. Kemiskinan menjadi “ladang” yang dapat dengan mudah dijumpai di mana-mana. Tentu saja, kondisi yang diciptakan pemerintah kolonial (Belanda dan Jepang) tersebut memicu reaksi rakyat (pribumi), meskipun masih dilakukan secara tersembunyi. Reaksi rakyat (perjuangan kemerdekaan) tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.

Keadaan masyarakat di Jawa, khususnya, pascakemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 dirayakan dengan berbagai euforia dan syukur terhadap perolehan perjuangan para pahlawan. Segera, para pemimpin di Indonesia dengan semangat nasionalisme mulai membenahi tata kehidupan masyarakat yang masih mengalami trauma penjajahan. Ekspresi suka cita muncul di mana-mana. Di setiap tempat, seperti di tembok-tembok bangunan, jembatan, spanduk-spanduk, dan media-media lain tergambar tulisan atau karikatur yang menggambarkan suka cita rakyat. Tak ketinggalan pula media massa nasional dan lokal juga ambil bagian dalam menyuarakan euforia kemerdekaan Indonesia, seperti munculnya tulisan-tulisan dalam majalah-majalah lokal dan nasional.

Memasuki tahun 1950-an, krisis ekonomi Indonesia akibat perang kemerdekaan masih berlanjut. Keadaan demikian menimbulkan stabilitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya belum dapat terbangun dengan baik. Kekurangmatangan penggerak ekonomi, politik, serta bidang-bidang lain yang sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat telah berimbas pada

munculnya pemutusan hubungan kerja buruh dan pegawai. Pengangguran semakin meluas, dan “penyakit” masyarakat semakin merajalela. Imbas yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah timbulnya kemiskinan.

Walaupun begitu, dalam suasana kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang belum stabil, pendidikan formal dipandang mendesak untuk dibangkitkan. Sehubungan dengan itu, pada tahun 1950 sekolah-sekolah mulai diaktifkan kembali (Subalidinata, 1984:28). Pemerintah terus berusaha membenahi diri dengan mengaktifkan sekolah-sekolah di kalangan masyarakat di tengah krisis multidimensional yang terjadi di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Krisis multidimensional tersebut, diantaranya, dipicu cepatnya laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat daripada peningkatan produksi perekonomian, khususnya masalah pangan. tahun 1950 penduduk Indonesia berjumlah 77,2 juta jiwa, pada tahun 1955 naik menjadi 85,4 juta jiwa, dan pada tahun 1961 meningkat menjadi 97,02 juta jiwa. Sementara itu, produksi beras sebagai penyangga perekonomian pada tahun 1956 meningkat 26% lebih tinggi daripada produksi beras pada tahun 1950. Akan tetapi, kenaikan produksi beras itu tidak sebanding dengan atau lebih rendah daripada laju pertumbuhan penduduk. Untuk mengatasi kebutuhan pangan, pemerintah melakukan impor beras padahal kemampuan keuangan amat terbatas. Upaya pengadaan beras oleh pemerintah itu masih belum mencukupi kebutuhan penduduk sehingga banyak yang kelaparan, menderita busung lapar, dan banyak pula yang meninggal dunia (Rieklefs, 1995:356-357).

Situasi “serba sulit” tersebut pada masa pemerintahan Soekarno dikenal dengan pemerintahan “Orde Lama”. Pada pemerintahan “Orde Lama” krisis terjadi berkepanjangan. Keadaan ini dipicu oleh sistem politik pemerintah, yaitu politik liberal parlementer. Sistem politik itu menerapkan jalannya pemerintahan atas tiga kekuasaan, yaitu kekuasaan legislatif yang berada di tangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kekuasaan eksekutif yang berada di tangan Perdana Menteri, dan kekuasaan yudikatif yang berada di tangan Mahkamah Agung (Setiawan, 1998:58). Sistem tersebut mengakibatkan sentralisasi kekuasaan yang berakibat pergantian kabinet berkali-kali, sehingga kesejahteraan rakyat terabaikan. Bahkan, tindak diskriminatif, korupsi, dan kriminalitas yang meresahkan dan menyengsarakan masyarakat merajalela (Riyadi, 1998:121-147; 2000:60-70).

Penerapan sistem yang “kacau” tersebut berimbas pada pemilihan umum, yang baru dapat dilaksanakan tahun 1955. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hasil Pemilu, yang Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS), tidak berhasil melaksanakan tugasnya sehingga Presiden (Soekarno) menerbitkan dekrit pada 5 Juli 1959 yang berisi “membubarkan konstituante (DPR) dan memberlakukan kembali Undang-Undang Dasar 1945”.

Akhirnya, sistem politik “demokrasi terpimpin” mulai diberlakukan dan “sentralisasi kekuasaan”, yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif berada di tangan presiden. Dampaknya, beberapa partai politik dibubarkan dan ada yang membubarkan diri karena tidak bersedia menerima ideologi politik Nasakom yang

disodorkan Presiden Soekarno. Pada waktu itu, hanya Partai Komunis Indonesia yang menyetujuinya (Setiawan, 1998:103).

Persaingan politik terjadi di era demokrasi terpimpin (1959-1965) yang dipicu oleh ulah PKI dan ormas-ormasnya. Situasi ini memunculkan ketidakstabilan pemerintahan sehingga perekonomian terjerumus ke dalam inflasi yang melambung tinggi. Bidang kebudayaan dikuasai oleh PKI dan ormas-ormas *underbouw*-nya, seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang dipimpin oleh Pramudya Ananta Toor dan LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) yang dikemudikan oleh Sitor Situmorang. Para budayawan dan seniman yang tergabung dalam Manifes Kebudayaan pun sering diejek oleh Pramudya Ananta Toor dkk. dengan singkatan *manikebu* (yang berasosiasi dengan *mani kebo* 'sperma kerbau'). Bahkan, Manifes Kebudayaan sempat dibekukan oleh Pemerintah Orde Lama (Soekarno) (Riyadi, Rahayu, Satiyoko, 2011: 24).

Rongrongan PKI dan ormas-ormasnya berlanjut hingga pada tahun 1965 struktur sosial, politik, dan ekonomi hampir runtuh dan mencapai puncaknya secara tragis ketika terjadi pemberontakan yang dikenal dengan tragedi nasional, G 30 S/PKI. Usaha pemberontakan oleh G 30 S/PKI tersebut membawa korban petinggi TNI Angkatan Darat yang menjadi sasaran penculikan dan pembantaian. Walaupun pemberontakan tersebut digagalkan oleh TNI Angkatan Darat, tetapi carut marut pemerintahan belum juga bisa diatasi.

Rakyat menuntut dilaksanakannya Tritura (tri-tuntutan rakyat) dengan segera, yaitu (1) pembubaran PKI (dan antek-anteknya), (2) *retooling* (pembersihan) kabinet dari unsur-unsur PKI, dan (3) penurunan harga (atau

perbaikan ekonomi). Tuntutan rakyat tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Presiden Soekarno, maka Presiden Soekarno memberikan mandat kepada Jenderal Soeharto untuk memulihkan keamanan bangsa dan negara melalui Surat Perintah Sebelas Maret (Super Semar) tahun 1966.

Pembahasan mengenai kritik sosial yang termuat dalam *guritan-guritan* Jawa modern tahun 1945-1966 dalam penelitian ini akan dipilah menjadi tiga tahap sesuai dengan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Janet Wolff (1975). Tahap pertama akan menguraikan secara singkat mengenai fenomena sosial masyarakat Indonesia yang mengalami fase baru, yaitu fase kemerdekaan terlepas dari kolonialisme Jepang dan Belanda. Fenomena-fenomena sosial yang akan diuraikan adalah euforia masyarakat pascakemerdekaan, yang bermanifestasi pada semangat masyarakat untuk mensyukuri dan mendukung pemerintahan Indonesia yang baru. Selanjutnya adalah fenomena ketimpangan sosial yang dihadapi masyarakat akibat “kekurangbecusan” para pejabat dalam menjalankan roda pemerintahan. Fenomena besar terakhir yang dibahas adalah revolusi di Indonesia yang sekaligus menelorkan zaman “orde baru” dengan “penguasa” yang baru pula di Indonesia. Pembahasan mengenai fenomena sosial masyarakat (di Jawa) tersebut berfokus pada *lebenswelt* atau dunia sosial sehari-hari. Jadi, uraian yang akan disampaikan adalah mengenai kehidupan masyarakat yang dapat dijumpai dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Tahap kedua dalam analisis sosiologi sastra ini akan menghadirkan karya-karya sastra Jawa, yaitu *guritan-guritan* yang muncul pada periode tahun 1945-1966. Tahap ini dinamakan tahap bahasa dan pengetahuan dunia. Bahasa, secara

universal, ditafsirkan sebagai alat komunikasi dari pengirim pesan (*sender*) yang menggunakan lambang-lambang untuk dipahami oleh penerima pesan (*receiver*). *Guritan*, sebagai sebuah karya sastra, diciptakan pengarang dengan muatan-muatan atau pesan-pesan (*messages*) untuk ditafsirkan pembaca. Tahap ketiga dalam analisis sosiologi sastra ini adalah tahap ideologi, dalam tahap ini penafsiran ideologi dalam puisi dilakukan tanpa keluar dari karya sastra, dalam hal ini adalah *Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945- 1966*.

Penafsiran oleh pembaca dilakukan dengan memperhatikan perlambangan-perlambangan (tipifikasi) yang terkandung dalam karya sastra (*guritan*). Perlambangan dapat muncul dari kehadiran nama-nama tokoh, tempat, suasana, serta entitas-entitas lain yang menunjukkan entitas sosial budaya. Gaya ekspresi pengarang juga diperhatikan untuk menunjukkan bahasa pengarang dalam menghadirkan dan menyampaikan pesan (*messages*) dalam *guritan* yang diciptakannya. Tahap penafsiran karya sastra (*guritan*) dilakukan dengan memanfaatkan pembacaan heuristik dan penafsiran secara hermeneutik. Selanjutnya, hasil pembacaan terhadap karya sastra (*guritan*) diharapkan akan menunjukkan sebuah pengetahuan “baru” yang bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di tempat karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarangnya (sebagai anggota masyarakat).

2. Kritik Sosial dalam *Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945- 1966*.

Masalah Sosial dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (*geguritan*) Periode Tahun 1945-1966 di dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta sangatlah kompleks dan bervariasi. Masalah-masalah tersebut adalah masalah yang bisa berdiri sendiri ataupun berkaitan antara masalah satu dengan masalah lain. Penggolongan masalah-masalah sosial ke dalam aspek-aspek masalah sosial tidak bersifat mutlak, artinya satu masalah tertentu dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu aspek masalah yang lain sesuai dengan hal yang mendasarinya.

Masalah sosial yang dikritik dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (*geguritan*) Periode Tahun 1945-1966 mengacu pada penggambaran unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi kisaran tahun 1945-1966. Berdasarkan hasil penelitian dari masalah-masalah yang dikritik dalam kumpulan puisi-puisi Jawa modern (*geguritan*) periode tahun 1945-1966 di dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta, ditemukan adanya indikasi kritik sosial dalam berbagai varian fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya.

Aspek politik yang mendasar dalam penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan tindak kesewenangan para penguasa. Kesewenangan tersebut mengakibatkan deskriminasi serta penderitaan bagi masyarakat kecil dan miskin. Hal tersebut tampak pada penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan yang mengakibatkan ketimpangan dan ketidakadilan bagi masyarakat kecil. Kritik sosial dalam aspek politik tersebut terdapat dalam

puisi yang berjudul *Asmara Siti Toya, Piweling, Pahlawan Revolusi, Tresna* dan *Manungsa Cilik*.

Aspek ekonomi merupakan masalah yang sering menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah lain. Berdasar hasil penelitian, masalah sosial yang tergolong dalam aspek ekonomi dalam kumpulan puisi Jawa modern periode tahun 1945- 1966 yaitu masalah kemiskinan dan ketimpangan kesejahteraan. Kedua masalah tersebut menjadi pokok pembahasan aspek ekonomi dalam penelitian ini. Adapun judul- judul puisi yang mengandung kritik sosial aspek ekonomi adalah *Pangudarasaning Cah Galndhangan, Ah, Sapa Baya, Gedhong C.H.T.H, Pocapaning Taun, Amung Siji, Pletiking Jiwa, Genthong dan Cokekan*.

Kritik sosial dalam bidang sosio budaya masyarakat pada kumpulan puisi Jawa modern periode tahun 1945-1966 menyangkut pergeseran norma dan nilai moral dalam diri masyarakat. Penyimpangan tersebut berpengaruh pada tata aturan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi kurang harmonis. Kritik sosial dalam penelitian ini paling banyak terdapat dalam aspek sosio-budaya. Adapun judul- judul puisi yang mengandung kritik sosial aspek sosio-budaya adalah *Pangudarasaning Cah Glandhangan, Oleh-oleh, Ah, Sapa Baya, Gedhong C.H.T.H, Nangis Nggololo, Pocapaning Taun, Amung Siji, Tekad, Pletiking Jiwa, 1959 Sing Kepungkur, Manungsa Cilik, Sekolahhan, Megawe dan Cokekan*.

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel dan kemudian dibahas lebih lanjut secara deskriptif. Hasil penelitian akan dipaparkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam puisi terdiri dari kritik sosial bidang politik, ekonomi dan sosio- budaya. Karya sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial, untuk dapat

memahami asal-usul, bentuk, dan isinya. Faktor-faktor sosial yang menyangkut karya sastra itu antara lain: tipe dan taraf masyarakat tempatnya berkarya, kelas atau kelompok sosial yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengannya dan sifat-sifat pembacanya. Masalah sosial timbul karena adanya penyimpangan-penyimpangan anggota masyarakat tersebut. Masalah sosial merupakan akibat dari interaksi-interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok yang tidak sesuai antara harapan dan realita.

Jenis kritik sosial yang terdapat dalam puisi-puisi Jawa modern (*geguritan*) periode tahun 1945-1966 di dalam majalah berbahasa Jawa di Yogyakarta. seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kritik Sosial dalam *Puisi Jawa Modern (geguritan) Periode Tahun 1945-1966.*

No.	Judul Puisi	Unsur Masalah Sosial			
		Politik	Ekonomi	Sosial Budaya	Kritik Sosial
1.	<i>Asmara Siti Toya</i>	√	-	-	rasa syukur atas kemerdekaan Indonesia
2.	<i>Pangudarasaning Cah Glandhangan</i>	-	√	√	pembangunan yang belum merata
3.	<i>Oleh- oleh</i>	-	√	√	ketimpangan sosial
4.	<i>Ah, sapa baya?</i>	√	√	√	belum meratanya kesejahteraan dan ketidakpedulian pemerintah
5.	<i>Gedhong C.H.T.H</i>	-	√	√	belum meratanya pembangunan
6.	<i>Nangis Ngglolo</i>	-	-	√	pergeseran budaya

No.	Judul Puisi	Unsur Masalah Sosial			
		Politik	Ekonomi	Sosial Budaya	Kritik Sosial
7.	<i>Piweling</i>	√	-	-	semangat berjuang/ patriotis
8.	<i>Pocapaning Taun</i>	√	√	√	perbaikan tatanan hidup dan ketimpangan sosial
9.	<i>Amung Siji</i>	-	√	√	ketimpangan sosial dan optimisme rakyat miskin
10.	<i>Tekad</i>	-	√	√	perjuangan hidup dan mensyukuri keadaan
11.	<i>Pletiking Jiwa</i>	-	√	√	kesenjangan sosial dan mensyukuri hidup
12.	<i>1959 Sing Kepungkur</i>	√	-	√	penyalahgunaan jabatan
13.	<i>Pahlawan Revolusi</i>	√	-	-	kesewenang-wenangan penjajah dan semangat juang rakyat
14.	<i>Tresna</i>	√	-	√	Nasionalisme
15.	<i>Manungsa Cilik</i>	√	-	√	keserakahan pemimpin dan kesenjangan sosial
16.	<i>Sekolahan</i>	-	-	√	perbaikan sistem pendidikan
17.	<i>Genthong</i>	-	√	-	kemiskinan dan ketidakberdayaan rakyat miskin
18.	<i>Megawe</i>	-	-	√	ketimpangan sosial dan semangat petani
19.	<i>Cokekan</i>	-	√	√	kemisikinan , ketidakberdayaan rakyat miskin,dan optimisme menjalani hidup

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa secara berturut-turut aspek sosial yang dikritik adalah aspek sosio budaya, aspek ekonomi dan aspek politik. Dari beberapa aspek yang dikritik para penyair tersebut, pada dasarnya

tidak menutup kemungkinan bahwa dalam satu buah puisi dapat memuat lebih dari satu aspek permasalahan yang dikritik. Artinya, dalam satu buah puisi di samping memuat satu aspek permasalahan sosial sebagai aspek utamanya juga dapat memuat beberapa aspek permasalahan sosial yang lain.

3. Cara Penyampaian Kritik dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (*geguritan*) Periode Tahun 1945-1966.

Pengarang menggunakan beberapa bentuk penyampaian kritik dengan tujuan agar masalah yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan masalah yang menjadi sasaran kritik dapat disampaikan dalam bentuk pengungkapan yang tidak sama. Penyampaian secara langsung menggunakan bahasa yang lugas, jelas dan vulgar. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa bentuk penyampaian kritik yakni secara lugas, interpretatif, sinis, simbolik maupun humoris. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.

Cara Penyampaian Kritik dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (*geguritan*) Periode Tahun 1945-1966.

No.	Judul Puisi	Sifat Penyampaian Kritik					Kritik Sosial
		L	I	H	Ss	Sk	
1.	<i>Asmara Siti Toya</i>	√	√	-	-	-	rasa syukur atas kemerdekaan Indonesia
2.	<i>Pangudarasaning Cah Glandhangan</i>	√	√	-	-	-	pembangunan yang belum merata

No.	Judul Puisi	Sifat Penyampaian Kritik					Kritik Sosial
		L	I	H	Ss	Sk	
3.	<i>Oleh- oleh</i>	-	√	-	√	-	ketimpangan sosial
4.	<i>Ah, Sapa baya</i>	-	√	-	-	√	belum meratanya kesejahteraan dan ketidakpedulian pemerintah
5.	<i>Gedhong C.H.T.H</i>	-	√	-	√	-	belum meratanya pembangunan
6.	<i>Nangis Ngglolo</i>	-	√	-	√	-	pergeseran budaya
7.	<i>Piweling</i>	-	√	-	-	√	semangat berjuang/ patriotis
8.	<i>Pocapaning Taun</i>	√	√	-	-	-	perbaikan tatanan hidup dan ketimpangan sosial
9.	<i>Amung Siji</i>	-	√	-	√	-	ketimpangan sosial dan optimisme rakyat miskin
10.	<i>Tekad</i>	-	√	-	-	√	perjuangan hidup dan mensyukuri keadaan
11.	<i>Pletiking Jiwa</i>	√	√	-	-	-	kesenjangan sosial dan mensyukuri hidup
12.	<i>1959 Sing Kepungkur</i>	-	√	-	√	-	penyalahgunaan jabatan
13.	<i>Pahlawan Revolusi</i>	√	√	-	-	-	kesewenang-wenangan penjajah dan semangat juang rakyat
14.	<i>Tresna</i>	√	√	-	-	-	Nasionalisme
15.	<i>Manungsa Cilik</i>	√	√	-	-	-	keserakahan pemimpin dan kesenjangan sosial

No.	Judul Puisi	Sifat Penyampaian Kritik					Kritik Sosial
		L	I	H	Ss	Sk	
16.	<i>Sekolahan</i>	√	√	-	-	-	perbaikan sistem pendidikan
17.	<i>Genthong</i>	√	√	-	-	-	kemiskinan dan ketidakberdayaan rakyat miskin
18.	<i>Megawe</i>	√	√	-	-	-	ketimpangan sosial dan semangat petani
19.	<i>Cokekan</i>	-	√	-	-	√	kemisikinan , ketidakberdayaan rakyat miskin,dan optimisme menjalani hidup

Keterangan	:	
√	:	terdapat dalam puisi
-	:	tidak terdapat dalam puisi
L	:	lugas
H	:	humoris
I	:	interpretatif
Ss	:	sinis
Sk	:	simbolik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwasannya cara penyampaian kritik secara Interpretatif masuk dalam setiap puisi. Hal tersebut dikarenakan dalam proses penafsiran puisi selalu bersifat interpretatif sebagai akibat dari bentuk bahasa dalam puisi yang padat, sehingga membutuhkan penafsiran yang lebih jeli. Akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan terdapatnya cara penyampaian lain dalam satu puisi berkaitan dengan konteks puisi tersebut.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kritik Sosial dalam *Puisi-Puisi Jawa Modern (geguritan) Periode Tahun 1945- 1966* di dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta.

Masalah Sosial dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (*geguritan*) Periode Tahun 1945-1966 di dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta sangatlah kompleks dan bervariasi. Masalah-masalah tersebut adalah masalah yang bisa berdiri sendiri ataupun berkaitan antara masalah satu dengan masalah lain. Penggolongan masalah-masalah sosial ke dalam aspek-aspek masalah sosial tidak bersifat mutlak, artinya satu masalah tertentu dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu aspek masalah yang lain sesuai dengan hal yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto yang menyatakan bahwa satu masalah dapat dikategorikan pada lebih dari satu kategori (Soekanto,1982:315).

Masalah sosial yang dikritik dalam Puisi-Puisi Jawa Modern (*geguritan*) Periode Tahun 1945-1966 mengacu pada penggambaran unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi kisaran tahun 1945-1966. Berdasarkan hasil penelitian dari masalah-masalah yang dikritik dalam kumpulan puisi-puisi Jawa modern (*geguritan*) periode tahun 1945-1966 di dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta, ditemukan adanya indikasi kritik sosial dalam berbagai varian fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya.

a. Kritik Sosial dalam Aspek Politik

Berdasarkan hasil penelitian, masalah-masalah yang mengacu pada kritik sosial yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan tindak kesewenangan para penguasa maupun ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyatnya yang mengakibatkan diskriminasi serta penderitaan bagi rakyat.

Para pengarang dalam *Kumpulan Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945-1966* secara umum menulis *geguritan* yang memiliki muatan kritik sosial bidang politik terutama mengenai berbagai permasalahan dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Permasalahan dalam sistem pemerintahan tersebut bermula pada penjajahan sebelum Indonesia merdeka, kemudian berlanjut pada permasalahan pemerintahan pasca merdeka seperti birokrasi yang berlapis dan mempunyai prosedur yang tidak efektif dan efisien, wakil rakyat yang tidak lagi dapat dipercaya mengemban dan menyalurkan aspirasi yang mewakili rakyat, KKN, kemerosotan moral para pejabat pemerintahan dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa *geguritan* sebagai berikut.

1) *Asmara Siti Toya*

(Anton Sugiarto / Praba No.27, Tahun X, 5 Oktober 1958)

Momentum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya secara fisik, tetapi secara jasmaniah. Ungkapan kelegaan hati, kebesaran Jiwa sebagai bangsa yang berdaulat semakin tertanam dalam diri setiap manusia yang menghayati arti kemerdekaan Indonesia tersebut. Ungkapan tersebut tercetus

dalam “*Asmara Siti Toya*” karya Anton Sugiarto yang dimuat dalam majalah *Praba* Nomor. 27. Tahun X, tgl 5 Oktober 1958.

Ekspresi yang diungkapkan Anton Sugiarto terlihat begitu romantis ketika dilihat dari judulnya, “*Asmara Siti Toya*” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi “Asmara Tanah Air”. Begitu dalamnya nilai rasa “*Asmara Siti Toya*” semakin diperkuat oleh isi bait dalam guritan yang terdiri dari empat baris. Isi *guritan* “*Asmara Siti Toya*” secara singkat menggambarkan akan keindahan dan keharmonisan kemerdekaan yang ditunggu-tunggu dan akhirnya diproklamkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945.

/Merdika!! Merdika dalah bangsa warga, Marga pitulasing wolu sinembah papat lima/.

Terjemahan:

‘merdeka!! Merdeka bangsa dan warga, karena tujuh belas Agustus bersembah empat lima’

Penggalan puisi tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran kegembiraan yang luar biasa atas kemerdekaan yang akhirnya dicapai oleh bangsa Indonesia. Kegembiraan atas kemerdekaan tersebut tergambar jelas melalui kalimat *merdika dalah bangsa warga!!* yang dapat ditafsirkan mengandung semangat yang berapi-api wujud syukur atas kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa dan warga. Puisi “*Asmara Siti Toya*” dengan bentuk *guritan* yang padat bermakna, menjadi sebuah propaganda kemerdekaan yang patut dinikmati oleh masyarakat Indonesia, karena momentum tersebut adalah momentum suci sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Isi puisi “*Asmara Siti Toya*” merupakan luapan kegembiraan pengarang yang tertuang dalam bentuk sebuah karya sastra. Kritik sosial yang terkandung dalam puisi tersebut berupa tanggapan positif akan kemerdekaan yang berhasil dicapai oleh bangsa Indonesia. Gambaran tanggapan positif para warga Indonesia dalam mencapai kemerdekaan tergambar dalam diksi *merdika!!! Merdika daah bangsa warga*. Bagi masyarakat Indonesia umumnya, dan bagi masyarakat Jawa yang diwakili oleh pengarang dalam karya ini khususnya, kegembiraan masyarakat menyambut kemerdekaan bangsa tentu saja kemudian memunculkan banyak pengharapan terhadap perbaikan keadaan atas realita yang sebelumnya mereka alami dalam masa penjajahan. Kalimat *merdika dalam bangsa warga* sekaligus merupakan simbol atas pengharapan warga akan sebuah pencapaian dalam arti ‘merdeka’ yang sesungguhnya, yakni kemerdekaan nyata dalam segala hal yang dapat benar-benar dirasakan oleh bangsa maupun warga. Sementara itu, di sisi lain konsekuensi sebuah kemerdekaan suatu negara adalah munculnya sebuah perubahan baru. Perubahan ini, secara nyata mengerucut pada penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekalipun di dalam implementasinya kemudian, pemerintah tidak dapat serta merta pemeratakan pembangunan di segala bidang sehingga menimbulkan berbagai “ketimpangan” sosial di Indonesia yang berimbas pada kemiskinan masyarakat.

2) *Ah, Sapa Baya ???*

(Suntari Pr. / Medan Bahasa Basa Djawi/No.10/III/Oktober 1958.hlm.20)

Di dalam puisi *Ah, Sapa Baya ???* Suntari menyisipkan kritik pedas terhadap pemerintah yang dianggap seolah tidak peduli dengan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Ditinjau dari aspek politik, pemerintah memiliki tanggung jawab atas pemerataan kesejahteraan rakyatnya. Akan tetapi, pada kenyataannya pemerintah yang seharusnya memperhitungkan keberadaan rakyat miskin justru digambarkan tidak peduli terhadap rakyat sehingga mengakibatkan kesejahteraan yang tidak merata pada setiap lapisan masyarakat. Penggambaran kesejahteraan yang tidak merata yang dianalogikan dengan kalimat '*lemah ing ngisor isih tela- tela*' tentu memiliki maksud bahwa hanya bagian bawah saja yang belum mendapatkan air. Kritik atas ketidakpedulian pemerintah ia gambarkan dalam kalimat sebagai berikut.

/Ah, sapa baya kang baud ngebur segara, cikben kabeh kailenan toya??/

Terjemahan :

'ah, siapa juga yang hendak mengebor lautan, agar semua teraliri air??'

Penggalan puisi tersebut menggambarkan hubungan sebab akibat antara ketidakpedulian pemerintah terhadap pemerataan kesejahteraan, yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat miskin. Kalimat *sapa baya kang baud ngebur segara* dalam konteks puisi tersebut dapat dimaknai sebagai pertanyaan retorik terhadap pemerintah, yang dianggap tidak memperdulikan kemiskinan yang dialami oleh rakyatnya. *Ngebur segara* dalam puisi tersebut dapat diartikan sebagai simbol usaha pemerintah dalam usahanya memeratakan *banyu segara*

agar kabeh kailenan toya. *Kailenan toya* dalam puisi ini dapat dimaknai kesejahteraan bagi rakyat.

Akan tetapi, di balik kritik yang dapat dimaknai mewakili pandangan rakyat pada masa tersebut terhadap pemerintah, pengarang memberikan penggambaran sikap *nrima* dan pasrah rakyat miskin. Sikap *nrima* rakyat dalam puisi ini tergambar dalam kalimat tanya yang seolah retorik atau bahkan dapat dimaknai sebagai bentuk monolog terhadap dirinya sendiri. Kalimat yang menggambarkan sikap *nrima* tersebut yakni kalimat *Ah, sapa baya kang baud ngebur segara, cikben kabeh kailenan toya??*. Akhir kalimat yang seolah ‘*nggantung*’ tersebutlah yang dapat dimaknai sebagai bentuk monolog sang penyair yang seolah hanya melukiskan gumaman tanpa perlu jawaban terhadap dirinya sendiri.

3) *Piweling*

(Hadi Surojo/ Medan Bahasa Basa Djawi No.12/III/Desember 1958.)

Salah satu pemicu munculnya masalah sosial dalam aspek politik adalah adanya wewenang dan kekuasaan dari para penguasa yang tidak terkontrol dalam mewujudkan suatu kepentingan tertentu. Wewenang penguasa yang tidak terkontrol juga terdapat dalam puisi “*Piweling*”, hal tersebut kemudian mengakibatkan terjadinya peperangan.

Judul “*Piweling*” dalam puisi Hadi Surojo merupakan penggambaran seorang pria yang mengutarakan pesan yang kepada istrinya yang tengah hamil tua ketika maju ke medan perang. Dalam puisi tersebut “*piweling*” berkonotasi

seolah-olah itu merupakan pesan terakhir yang dapat disampaikan sebelum mati dalam perang. Walaupun sadar besar kemungkinan pada akhirnya akan mati di medan perang, Hadi Surojo menggambarkan bahwasannya maju ke medan perang untuk memperjuangkan kemerdekaan merupakan sebuah kewajiban sebagai warga negara. Hal tersebut tergambar dalam penggalan puisi sebagai berikut.

/poma aja kowulang – Bapakmu kaya Harjuna/

Terjemahan :

‘Pesanku jangan kau ajarkan- ayahmu seperti Arjuna’

Penggalan puisi tersebut menggambarkan bahwa ia sama sekali tidak ingin dianggap sebagai pahlawan karena memang sudah menjadi kewajibannya sebagai warga negara untuk berjuang sekalipun dalam perjuangan maju perang tersebut mempertaruhkan nyawanya. Ia tidak ingin dielu-elukan sebagai seorang pahlawan, bahkan dengan tegas ia berpesan pada sang istri untuk tidak mengajarkan pada anaknya bahwa ayahnya seperti Arjuna atau pahlawan sejati.

Sekalipun pesimis untuk kembali dari perang dalam keadaan hidup, Hadi Surojo menggambarkan kobaran semangat sang pejuang untuk maju perang. Kobaran semangat tersebut juga ia tanamkan dalam hati sang istri yang akan ditinggal ke medan perang. Semangat tersebut terlihat dalam penggalan puisi sebagai berikut.

/Dhedheren mimis ing dhadha, Sebaren anggiti ing mbun- bun, Bapakmu mati ing rana/.

Terjemahan :

‘Tanamkan peluru di dada/ sebarkan cita- cita di ujung kepala/ Ayahmu mati di medan perang’

Dalam penggalan puisi tersebut, penyair menggambarkan semangat patriotis yang luar biasa. Semangat tersebut tergambar jelas dalam pesannya kepada sang istri yang menganalogikan ‘*mimis*’ dan ‘*anggit*’ yang bermakna konotatif sebagai pesan untuk menanamkan tekad dan harapan untuk tetap berbesar hati dan merasa bangga karena sekalipun sang ayah harus mati, ia mati dengan mulia di medan perang. Pesan tersebut dapat ditunjukkan pada penggalan puisi yang berbunyi *dhedheren mimis ing dhadha sebaren anggit ing mbun-bun*.

Semangat patriotis yang terlukis dalam puisi “*Piweling*”, dapat dimaknai sebagai perwakilan pandangan masyarakat Jawa akan rasa bertanggung jawab pada tanah airnya. Suatu peperangan tentu saja melibatkan kelompok- kelompok manusia. Jika dikaitkan dengan puisi “*Piweling*”, sikap tokoh *Bapak* yang pemberani dalam maju perang juga dapat ditafsirkan sebagai perwakilan sikap pria Jawa lainnya dalam menghadapi musuh. Sehingga, hal tersebut secara tidak langsung juga menggambarkan sikap *gugur gunung* atau gotong royong dalam melawan musuh yang sekaligus merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang diterapkan dalam banyak hal.

4) *Pocapaning Tahun*

(M. Joko Rwn./ Praba, No.1/ XI/ 5 Januari 1959, hlm.5)

Puisi “*Pocapaning Taun*” menceritakan pergantian tahun sekaligus regenerasi. ‘*Bapak*’ dalam konteks puisi ini mewakili kehidupan kisaran tahun

1958, sedangkan ‘*Anak*’ mewakili kehidupan tahun berikutnya. Puisi ”*Pocapaning Taun*” sarat akan gambaran kondisi sosial tahun-tahun tersebut. Puisi “*Pocapaning Taun*” mengandung kritik kepada pemerintah akan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan yang belum sampai pada masyarakat kelas bawah. Hal ini tergambar dengan penggalan puisi sebagai berikut.

/Bangsa: beras, bensin, lenga, gula kareben rata tekan Pak Krama!/,

Terjemahan :

‘Seperti : beras, bensin, minyak, gula supaya sampai pada Pak Krama’.

Dalam puisi ini, masyarakat kelas bawah disimbolkan dengan *Pak Krama*. Belum meratanya beras, minyak, gula dan bensin pada Pak Krama merupakan simbol kritik atas pemerataan pembangunan yang belum sampai pada masyarakat kelas bawah atau ‘*wong cilik*’. Realita belum meratanya kesejahteraan tersebut diharapkan mengalami perbaikan pada tahun berikutnya. Sehingga digambarkan bahwa pada generasi si ‘anak’ hal- hal tersebut tidak terjadi lagi.

Selain pemerataan kesejahteraan yang belum tuntas, kritik juga dilontarkan atas korupsi dan perebutan kekuasaan yang terjadi dalam perpolitikan pemerintahan, dengan harapan pada tahun berikutnya tidak lagi terjadi. Hal tersebut nampak dalam penggalan puisi “*Pocapaning Taun*” sebagai berikut.

/Ben kalis korupsi ra kakehan diskusi rebutan kursi/

Terjemahan :

‘ Supaya jauh dari korupsi, tidak banyak diskusi berebut kursi’

Kalimat tersebut merupakan simbol pengharapan akan tatanan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks puisi “*Pocapaning Taun*” ini, dapat ditafsirkan bahwasannya pemerintah yang pada masa tersebut sudah banyak yang korupsi, terlalu banyak berdiskusi dan berebut kekuasaan mengakibatkan kecemasan bagi rakyat. Sifat pemerintah yang seperti itu dianggap berkaitan dengan tidak meratanya kesejahteraan, karena pemerintah lebih sibuk dengan dirinya sendiri di banding nasib rakyat yang diwakilinya. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin hal tersebut melahirkan kritik yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk penyair lewat puisinya.

5) “1959 Sing Kepungkur”

(*Janto A.B./ Praba /XI/ 15 Januari 1960, hlm. 28*)

Penggambaran kemiskinan terdapat dalam puisi “1959 sing kepungkur”. Kesulitan untuk mendapatkan makanan tergambar jelas. Makanan pokok beras pada tahun tersebut sangat sulit di dapat, karena sektor agraris kurang begitu terurus sehingga tanah menjadi tandus dan kekurangan air. Banyak pula hama seperti tikus menyerang sawah, sehingga hasil pertanian yang didapat tidak begitu maksimal. Kemiskinan yang dialami oleh rakyat merupakan imbas dari korupsi yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

Secara konotatif puisi “1959 Sing Kepungkur” menggambarkan kritik terhadap pejabat-pejabat yang korup. Pejabat yang korup dianalogikan dengan kata “tikus”. Keterpurukan negara akibat pejabat yang korup digambarkan dengan diksi dalam penggalan puisi sebagai berikut.

/Kabar amis/ ngganda tikus /Bolong-bolong galengan longsor /

Terjemahan :

‘/kabar amis/ berbau tikus/ berlubang- lubang pematang longsor/’

Sifat korup para pejabat dikritisi dengan menganalogikannya mirip dengan “tikus”. Sementara itu, keadaan rakyat yang dirugikan oleh para pejabat tersebut dianalogikan dengan ”*galengan bolong*” yang kemudian menjadi longsor karenanya.

Jabatan yang diemban oleh seorang pemimpin, seharusnya menjadikan seorang pemimpin itu dapat memperjuangkan hak-hak bawahannya. Sebaliknya, mereka justru merasa kekuasaan dapat dijadikan sarana para penguasa untuk mencari keuntungan yang lebih, walaupun dengan cara yang dapat merugikan negara ataupun rakyat. Mereka berusaha menggunakan berbagai cara agar apa yang diinginkan dapat terlaksana. Perilaku pejabat yang seperti itu menjadikan rakyat semakin sengsara, sehingga mengakibatkan kesenjangan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sebab akibat tersebut dapat ditunjukkan dengan diksi “*kabar amis ngganda tikus, bolong-bolong galengan longsor*”, sehingga dapat ditafsirkan bahwa penyebab *bolong- bolong galengan* ‘berlubang- lubang pematang’ dan pada akhirnya longsor adalah si “tikus”. *Galengan bolong* dan kemudian *longsor* dalam konteks puisi ini dapat dimaknai sebagai analogi dari keadaan rakyat yang merugi akibat ulah para pejabat, yang dalam puisi ini dianalogikan sebagai “tikus”.

Kritik yang disampaikan pengarang dapat dimaknai sebagai wujud penggambaran pandangan masyarakat Jawa atas realita sikap dan sifat pejabat, yang tidak sesuai dengan sifat ideal yang diharapkannya. Realita kondisi

masyarakat tersebut juga mencakup kesenjangan sosial ekonomi yang berkaitan dengan sifat pemimpinnya.

6) *Manungsa Cilik*

(P. Pur/ Praba No. 6/XIV/ 15 Februari 1963. hlm. 488)

Puisi “*Manungsa Cilik*” merupakan penggambaran atas kebiasaan dan watak anak kecil yang pada umumnya serakah dan mau menang sendiri. Namun, secara pragmatis P.Pur menganalogikan sifat- sifat *bocah* untuk menyindir watak masyarakat kelas atas. Berdasarkan konteks puisi ini, masyarakat kelas dapat dimaknai sebagai pejabat pemerintahan maupun orang-orang kaya yang serakah dan mau menang sendiri. Sindiran tersebut disimbolkan dengan istilah *bocah tuwa*. Keserakahannya membuat manusia senantiasa merasa kurang dan tidak mensyukuri apa yang telah dimilikinya. P.Pur menyindir sifat serakah masyarakat kelas atas itu dengan diksi sebagai berikut.

/Sanajan wis sugih banda /, /Pangkate sundul mega/, /Ya isih pada ndowa/

Terjemahan :

‘sekalipun sudah kaya raya’, ‘pangkatnya setinggi langit’, ‘mereka masih saja kufur nikmat’.

Sindiran atas watak serakah yang dimiliki oleh ‘masyarakat kelas atas’ yang disampaikan oleh P.Pur tersebut sekaligus merupakan upaya menyampaikan protesnya atas ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Ia menyuarakan kritik atas rasa tidak habis pikir dan kekecewaannya pada ‘mereka’ yang sudah kaya raya dan berpangkat tapi masih saja merasa kurang, yang digambarkan dengan kalimat

senajan wis sugih bandha, pangkate sundhul mega, isih padha ndowa. Dalam hubungannya dengan masyarakat, rasa tidak pernah puas dan keserakahan dipandang sebagai hal yang memicu kesenjangan dan ketidakselarasan bersosial. Terlebih bagi masyarakat Jawa khususnya, sikap *nrima ing pandum* sangat dikedepankan sebagai wujud syukur atas setiap hal yang telah menjadi miliknya. Oleh karena itu, sikap serakah dan rasa tidak pernah puas tentu saja dapat melahirkan kritik sosial karena hal tersebut dapat ditafsirkan berseberangan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa.

7) Pahlawan Revolusi

(J.M. Rantijono/ Praba No. 24/XVI/ 25 Agustus-5 September 1965. hlm. 11)

Puisi *Pahlawan revolusi* menggambarkan semangat patriotisme warga negara yang mati-matian membela Pancasila. Secara tegas Rantijono mengutarakan perlawanan terhadap penjajah yang mengkhianati bangsa dengan bertindak semena-mena terhadap warga negara Indonesia. Kritik atas penjajah disuarakan lewat diksinya yang pedas dalam peenggalan puisi sebagai berikut.

*/Lamun anti Tuhan/, /tan darbe pri kamanungsan/, /ngremuk panca sila,
ngelak ludira/*

Terjemahan :

'Kalau anti Tuhan, Tak punya peri kemanusiaan, meremuk Pancasila,haus darah.

Secara lugas, Rantijono menyuarakan protes terhadap penjajah melalui puisinya yang tersurat jelas menyebut penjajah sebagai manusia anti Tuhan, tidak berperikemanusiaan bahkan "haus darah". Tindakan semena-mena penjajah

terhadap warga tersebut menimbulkan pertentangan yang luar biasa, sehingga munculah semangat yang berapi-api untuk melawannya. Semangat tersebut tersurat dalam kalimat sebagai berikut.

/Nora miris lanciping mimis/, /Nora ngedhap landheping bayonet/, /Nora gigrig panggetaking durjana julig/.

Terjemahan :

‘Tidak miris oleh runcingnya peluru, tidak takut oleh tajamnya bayonet dan tidak gentar oleh gertakan orang yang pandai berbuat buruk’.

Semangat juang melawan kesemena-menaan yang dialami oleh warga tersebut tidak lain hanya bertujuan untuk membela Pancasila dan mengabdikan untuk revolusi sekalipun harus berjuang mempertaruhkan nyawa. Keberanian dan tekad dalam melawan penjajah tersebut dilukiskan dalam diksi yang sangat mantap, tidak takut runcingnya peluru, tidak takut tajamnya bayonet dan bahkan seolah tidak gentar oleh apapun.

Berlawanan dengan kritik pedas terhadap sikap penjajah yang semena-mena, terdapat pula kritik positif yang termuat dalam puisi *Pahlawan Revolusi* ini. Rantijono mengelu-elukan semangat para pejuang yang rela mempertaruhkan nyawa demi membela Pancasila. Hal tersebut dapat ditafsirkan sebagai perwakilan pandangan positif sekaligus dukungan masyarakat Jawa terhadap para pejuang yang berperang melawan musuh. Tanggapan positif tersebut termuat dalam penggalan puisi yang berbunyi *Pahlawan Revolusi, sedyane mung sawiji, ngabdi revolusi bela Pancasila*. Kalimat dari penggalan puisi *Pahlawan Revolusi* tersebut dapat dimaknai sebagai perwakilan pandangan positif masyarakat terhadap para pejuang kemerdekaan, yang rela mengorbankan apapun demi Pancasila.

b. Kritik Sosial dalam Aspek Ekonomi

Masalah sosial bidang ekonomi seringkali menjadi pemicu timbulnya masalah- masalah yang lain. Masalah sosial bidang ekonomi yang dikritik dalam *Kumpulan Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966* yaitu masalah kemiskinan dan ketimpangan atau kesenjangan sosial akibat belum meratanya pembangunan. Kritik sosial dalam aspek ekonomi yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966* antara lain sebagai berikut.

1) “Pangudarasaning Cah Glandangan”

(Moeljono/ *Djaja Baja No.4/II/Tahun 1956*)/ (*Medan Bahasa Basa Djawi No.6/III/Juni 1958. Hlm 5*)

Gambaran ketimpangan sosial akibat “salah urus” negara muncul dalam *guritan* “*Pangudarasaning Cah Glandangan*” karya Moeljono yang dimuat dalam *Medan Bahasa Basa Djawi No.6/III/Juni 1958.hlm.5*. Moeljono mengawali *guritan* dengan memberi judul “*Pangudarasaning Cah Glandangan*”. Judul tersebut berkonotasi rintihan kehidupan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan harta benda sebagai bekal hidup seorang manusia. Secara denotatif, anak glandangan adalah tuna wisma, namun secara konotatif anak glandangan adalah tafsiran dari warga negara Indonesia yang hidup terlunta-lunta di negaranya sendiri. Rintihan “anak glandangan” tersebut langsung diucapkan kepada seseorang yang disebutnya “ibu”. Rintihan anak terhadap ibu dapat dimaknai sebagai rintihan warga negara terhadap pemerintah yang menyelenggarakan negara Indonesia seperti yang digambarkan dalam bait pertama sebagai berikut.

/Bu, aku cah bambung/ nora bapa nora biyung/ aku ngemis bu/ aku ngemis/.

Terjemahan :

‘Bu, saya anak terlantar/ tanpa ayah tanpa ibu/saya mengemis bu/ saya mengemis’

Bait pertama tersebut menyiratkan betapa si anak sudah tidak mempunyai lagi sandaran dan harapan kepada orang yang dapat mengayominya, yang diibaratkan dengan kalimat */nora bapa nora biyung/*. Kesendirian si anak glandangan inilah yang menggambarkan keadaan warga Negara yang tidak mendapatkan hak yang seharusnya diperolehnya dari si ibu dalam konteks puisi ini dapat dimaknai pemerintah. Maka, tak ayal jika pekerjaan anak glandangan ini adalah mengemis untuk menyambung hidupnya. Mengemis dalam konteks puisi ini, bukan berarti hanya meminta- minta materi untuk memenuhi kebutuhan raganya, akan tetapi meminta hak terpenuhinya kebutuhan jiwanya sebagai seorang manusia.

Walaupun hidup dengan meminta-minta, tetapi si anak glandangan ini masih sadar bahwa yang dibutuhkannya sekarang tak lagi pemenuhan kebutuhan fisik karena dia sudah tidak lagi mempedulikan keadaan fisiknya, hal tersebut nampak pada penggalan puisi sebagai berikut.

/Ah bu/ kiraku dudu/ dudu banyu saclegukan sega sapulukan/ baya mundhak perih mundhak ngrerintih kawelas asih/ wadhag kosong nyuwun isi kajiwan jagad pembangunan/

Terjemahan :

‘ah bu, kurasa bukanlah seteguk air, sesuap nasi/ daripada menjadi perih merintih dikasihani, badan kosong meminta isi kejiwaan/ jagad pembangunan’ .

Penggalan puisi tersebut dapat ditafsirkan bahwasannya hal utama yang diminta oleh ‘*cah glandhangan*’ tersebut bukanlah hal yang berupa materi untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Hal tersebut jelas terungkap dengan kalimat *kiraku dudu/ dudu banyu saclegukan sega sapulukan* yang berarti bahwa yang ia minta bukanlah sesuap nasi maupun seteguk air. Akan tetapi, ia lebih mengarah pada permohonan atas hak untuk sejahtera sekalipun harus mengemis atas hak tersebut.

Dari penggalan puisi tersebut, penulis mengutarakan kritik atas belum meratanya kesejahteraan untuk sampai pada masyarakat kecil. *Cah glandhangan* yang memohon kepada ‘ibu’ dalam konteks puisi ini adalah kepada negaranya atau kepada pemerintah untuk mendapatkan pembangunan kesejahteraan secara jasmani dan rohani. Sikap *nrima* juga muncul dalam puisi “*Pangudarasaning Cah Glandhangan*”. Secara keseluruhan *cah glandhangan* dalam konteks puisi tersebut digambarkan dalam keadaan serba kekurangan. Akan tetapi, ia bisa menerima dan tidak lagi memperdulikan keadaan fisiknya yang serba kekurangan, yang ia keluhkan adalah kesejahteraan dan pembangunan yang tidak merata pada seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut dapat ditafsirkan mewakili pandangan akan realita yang dialami sebagian besar masyarakat, yang mengarah pada harapan akan kondisi ideal kehidupan dalam hal ini pemerataan pembangunan secara menyeluruh.

2) *Oleh – oleh*

(*St. Iesmaniasita/ Medan Bahasa Basa Djawi/No.6/III/Juni 1958.hlm.4*)

Iesmaniasita mengawali *geguritan*nya dengan judul “*oleh-oleh*”. Secara denotatif, pada umumnya “*oleh-oleh*” atau buah tangan adalah hal atau benda

yang bermakna manis. Akan tetapi, dalam puisi ini Iesmaniasita justru menyimbolkan hal yang bermakna tidak manis sebagai buah tangan atau 'oleh-oleh' yang mana buah tangan dalam puisi ini justru adalah surat cerai. Dalam puisi 'oleh-oleh', Iesmaniasita juga menggambarkan adanya ketimpangan berbagai aspek kehidupan.

Pemerataan pembangunan masih belum sampai ke seluruh penjuru negeri. Secara denotatif, hal tersebut tergambar jelas pada cuplikan *geguritan* 'oleh-oleh'. Protes terhadap ketimpangan sosial antara warga desa dengan warga kota digambarkan dengan kalimat sebagai berikut.

/wingi lakiné teka saka kutha pantaloné sutra abangjingga (sing biyen kathok motha)/

Terjemahan :

' kemarin suaminya datang dari kota, pantalonnya merah jingga yang dahulu celana *motha*' .

Secara denotatif, pantalon dan celana *motha* dalam penggalan puisi tersebut merupakan dua hal yang memiliki nilai material berseberangan. Pantalon menggambarkan busana warga kota dengan harga yang lebih mahal dibanding celana *motha* yang pada umumnya hanya digunakan oleh orang kampung dan dinilai kampung. Dengan demikian, apabila dicermati lebih jeli perbandingan antara pantalon sutra dan celana *motha* dalam puisi tersebut menyuarakan kritik atas ketimpangan sosial yang terjadi antara warga kota dengan warga desa. Hal tersebut lebih dipertegas dengan kalimat ,

/melathi wis tanpa sari lan gantiné luwih adi ana kutha/,

Terjemahan :

‘melati sudah tanpa sari, dan gantinya lebih indah di kota’.

Kata ‘*kutha*’ dalam puisi ”*Oleh- oleh*” menggambarkan bahwa kehidupan di kota lebih menjanjikan banyak hal termasuk perempuan-perempuan cantik yang akan dijadikan pengganti istri. Puisi “*oleh- oleh*” secara keseluruhan dapat ditafsirkan sebagai penggambaran kehidupan masyarakat desa dengan masyarakat kota yang berbeda jauh. Sosok *lakine* atau suami yang dideskripsikan mengalami perubahan gaya berbusana dan perangai yang cukup signifikan, dapat dimaknai sebagai penggambaran seseorang yang mengalami *cultural shock* setelah berpindah dari desa ke kota. Perubahan gaya tersebut ternyata begitu menarik perhatian orang yang melihatnya.

Kesamaan ekspresi kritik dalam puisi “*Oleh- oleh*” dan “*Pangudarasaning Cah Glandangan*” adalah secara vulgar berusaha mengekspresikan ketidakberdayaan rakyat yang sudah tidak mempunyai pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara fisik. Namun, di dalam diri “*cah glandangan*” dalam hal ini dapat dimaknai rakyat ternyata masih menyisakan hati nurani untuk menyikapi hidup. Secara kontras si tokoh laki-laki dalam “*Oleh-Oleh*” tersebut dapat bertolak belakang dengan karakter “*bocah glandangan*”, karena ternyata di dalam hidup yang tertekan (secara fisik), si *bocah glandangan* masih menyisakan ruang jiwa untuk diisi dengan kebaikan/petuah, sedangkan si laki-laki dalam “*Oleh-Oleh*” sudah tidak mampu lagi menahan tekanan kehidupan di alam metropolitan, sehingga dirinya memilih jalan pintas untuk mengikuti dan

menyeretkan diri dalam alam hedonis yang biasa ditawarkan oleh kota metropolitan.

3) *Ah, Sapa Baya ???*

(Suntari Pr./ Medan Bahasa Basa Djawi/No.10/III/Oktober 1958.hlm.20)

Puisi ‘*Ah, sapa baya?*’ menggambarkan seseorang yang bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Secara denotatif, puisi tersebut mengutarakan belum meratanya air sampai ke lapisan tanah paling bawah. Akan tetapi, secara konotatif puisi tersebut bermakna sindiran akan ketimpangan sosial dan belum meratanya kesejahteraan sampai pada masyarakat kelas bawah.

/ Yagéne uwit cikal uripé menggrik-menggrik/

Terjemahan :

‘mengapa pohon *cikal* itu hidupnya mengenaskan’

Kalimat tersebut menggambarkan kehidupan ‘*wong cilik*’ yang hidupnya sengsara. Kehidupan masyarakat kelas bawah atau ‘*wong cilik*’ yang sengsara di sini disebabkan oleh belum meratanya pembangunan. Hal tersebut dianalogikan dengan *lemah* yang belum dialiri air. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan penggalan puisi sebagai berikut.

/jebulé lemah ing ngisor isih tela-tela, durung paja-paja kacakan toya/,

Terjemahan :

‘ternyata tanah di bawah masih gersang, belum mendapatkan air’.

Lemah ing ngisor dalam konteks puisi tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah. Sedangkan *toya* dalam konteks puisi tersebut bermakna pembangunan/kesejahteraan. Keadaan masyarakat kelas bawah yang masih belum sejahtera karena belum merasakan pemerataan pembangunan digambarkan dengan tanah gersang yang belum mendapatkan aliran air. Secara implisit, puisi tersebut melukiskan ketidakberdayaan rakyat dalam menghadapi kemiskinan. Hal tersebut identik dengan sikap *nrima* yang selalu menyertai pola pikir masyarakat Jawa dalam menghadapi banyak hal, sekaligus menggambarkan bahwasannya masyarakat Jawa merupakan manusia-manusia tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan hidup termasuk kemiskinan.

4) *Gedhong C.H.T.H*

(Suntari Pr./ Medan Bahasa Basa Djawi/No.12/III/Desember 1958.hlm.28)

Puisi “*Gedhong C.H.T.H*” merupakan salah satu bentuk puisi yang mengkritisi ketimpangan sosial yang terjadi dalam satu lingkup masyarakat. Berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, puisi ini menyoroti kesenjangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat suatu kota. Bagaikan dua sisi mata uang, kesenjangan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah selalu menjadi menjadi dua sisi yang berkebalikan. Dalam puisi yang berjudul “*Gedhong C.H.T.H*” ini, penggambaran kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat kota yang sejahtera digambarkan dalam penggalan puisi sebagai berikut.

*/Pindhapa jembar bawera pinggir marga/, / cedhak pasar tengah kutha/,
/Gedhong Negara nggone wong bingar lelangen suka/*

Terjemahan :

‘Pendapa luas lebar pinggir jalan, dekat dengan pasar di tengah kota,
Gedong Negara tempatnya orang bahagia bersuka cita’

Penggunaan diksi “*gedhong negara*” dalam konteks puisi “*Gedhong C.H.T.H*” ini merupakan perwakilan kritik terhadap kehidupan pemerintah yang menempati *gedhong negara*. Konten yang terdapat dalam penggalan puisi tersebut melukiskan kehidupan mewah, berhura-hura, serba bahagia dan berkecukupan. Kalimat *Gedhong Negara nggone wong bingar lelangen suka*, merupakan kritik yang ingin disampaikan Suntari atas gaya hidup aparat negara yang menyalahgunakan berbagai fasilitas dari negara untuk hidup bermewah- mewah dan berhura- hura.

Kehidupan masyarakat kota yang digambarkan mewah dan hingar bingar juga memiliki sisi yang berkebalikan dalam puisi “*Gedhong C.H.T.H*” ini. Kritik atas kehidupan aparat negara yang bermewah- mewah bukan tidak mungkin memunculkan sorotan atas sisi kekurangan masyarakat kota kelas bawah. Kondisi kekurangan masyarakat kota kelas bawah tersebut digambarkan dalam penggalan puisi sebagai berikut.

*/ambelasar, “warga kota” kepung mangan/, tanpa bayar, leren turu
gegojegan/ aah, peduli apa/ bisa sing nglakoni./*

Terjemahan :

‘di sana- sini “warga kota” berkerumun makan, tanpa upah, istirahat tidur
bersenda gurau, aah peduli apa bisa yang menjalani ”

Diksi “warga kota” sebagai kata ganti subjek dalam konteks puisi ini bermakna masyarakat miskin yang ada di kota. Kehidupan para penghuni rumah

mewah milik negara yang serba hingar bingar digambarkan berseberangan dengan kemiskinan masyarakat kelas bawah di kota. Hal tersebut merupakan kritik atas kemiskinan masyarakat dan tidak meratanya kesejahteraan. Kemewahan yang dirasakan oleh penghuni *gedhong negara* tidak dapat dirasakan juga oleh masyarakat miskin, bahkan untuk makan saja mereka harus rela berkerumun saling berbagi.

Puisi *Gedhong C.H.T.H* masih memunculkan sisi kritik positif yang berasal dari sikap rakyat miskin. Sikap *nrima* justru muncul di atas kemiskinan yang mereka alami. Hal tersebut nampak dari penggambaran bahwa sekalipun mereka bekerja tanpa upah, mereka masih juga bisa saling berbagi, bersenda gurau, dan penuh rasa cuek menghadapinya.

5) *Pocapaning Taun*

(M. Joko Rwn./ Praba, No.1/ XI/ 5 Januari 1959, hlm.5)

Puisi "*Pocapaning Taun*" menceritakan pergantian tahun sekaligus regenerasi. 'Bapak' dalam puisi ini mewakili kehidupan kisaran tahun 1958, sedangkan 'Anak' mewakili kehidupan tahun berikutnya. Puisi "*Pocapaning Taun*" sarat akan gambaran kondisi sosial tahun-tahun tersebut. Puisi "*Pocapaning Taun*" mengandung kritik kepada pemerintah akan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan yang belum sampai pada masyarakat kelas bawah. Hal ini tergambar dengan penggalan puisi sebagai berikut.

/Bangsa: beras, bensin, lenga, gula kareben rata tekan Pak Krama!/,

Terjemahan

‘Seperti : beras, bensin, minyak, gula supaya sampai pada Pak Krama’.

Dalam puisi ini, masyarakat kelas bawah disimbolkan dengan *Pak Krama*. Belum meratanya beras, minyak, gula dan bensin pada Pak Krama merupakan simbol kritik atas pemerataan pembangunan yang belum sampai pada masyarakat kelas bawah atau ‘*wong cilik*’. Realita belum meratanya kesejahteraan tersebut diharapkan mengalami perbaikan pada tahun berikutnya. Sehingga digambarkan bahwa pada generasi si ‘anak’ hal- hal tersebut tidak terjadi lagi.

Selain pemerataan kesejahteraan yang belum tuntas, kritik juga dilontarkan atas korupsi dan perebutan kekuasaan yang terjadi dalam pemerintahan dengan harapan pada tahun berikutnya tidak lagi terjadi. Hal tersebut nampak dalam penggalan puisi “*Pocapaning Taun*” sebagai berikut.

/Ben kalis korupsi ra kakehan diskusi rebutan kursi/

Terjemahan :

‘ Supaya jauh dari korupsi, tidak banyak diskusi berebut kursi’

Kalimat tersebut merupakan simbol pengharapan akan tatanan kehidupan yang lebih baik. Pemerintah yang pada masa tersebut sudah banyak yang korupsi, terlalu banyak berdiskusi dan berebut kekuasaan mengakibatkan kecemasan bagi rakyat. Sifat pemerintah yang seperti itu dianggap berkaitan dengan tidak meratanya kesejahteraan, karena pemerintah lebih sibuk dengan dirinya sendiri di banding nasib rakyat yang diwakilinya. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin hal

tersebut melahirkan kritik yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk penyair lewat puisinya.

6) *Amung Siji*

(*H.S.W.P/ Praba, No.4/XI/ 5 Februari 1959, hlm.49*)

Konten yang terdapat dalam puisi '*Amung Siji*' melukiskan ketimpangan yang terjadi antara kondisi lingkungan di desa dan kondisi lingkungan di kota. Ketimpangan tersebut merupakan akibat dari kesejahteraan yang belum merata hingga ke pelosok daerah. Ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut, digambarkan secara lugas pada penggalan puisi sebagai berikut

*/Mungah ndeder nDuwur kana omah peyok gubug bobrok/, / Apa kana?
Dalan amba lempeng njembar gilar-gilar/, /Nuju gedong magrong-
magrong pating glebyar pating klencar/,*

Terjemahan :

‘/Naik tinggi ke atas sana rumah reyot gubuk rusak, /apa di sana ?, jalan luas, lurus dan lebar, menuju rumah besar dan mewah yang terang benderang, /’

Penggalan puisi tersebut mengisyaratkan perbedaan yang drastis antara kehidupan desa yang serba apa adanya dengan kehidupan kota yang telah kecukupan kesejahteraannya. Pada dalam konteks puisi "*Amung Siji*" tersebut "*omah peyok gubug bobrok*" dan "*gedhong magrong-magrong*" menggambarkan kritik atas kesenjangan yang mencolok antara kondisi lingkungan desa dengan kota. Kehidupan yang serba kekurangan dinilai sangat tertinggal dibandingkan kehidupan layak masyarakat kota.

Kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi di antara masyarakat desa dan kota membuahkan kritik yang bisa dimunculkan oleh H.S.W.P dalam karyanya yang berjudul “*Amung Siji*” ini. Akan tetapi, dalam menggambarkan kesenjangan tersebut secara implisit H.S.W.P masih memunculkan sisi kritik positif akan sikap masyarakat desa dalam menghadapi ketertinggalannya. . Kritik positif tersebut nampak dalam penggalan puisi sebagai berikut.

/ Sing dituju/ Omah cilik ora apik /, /Amung ati kang ngratoni/, / Ati bungah lambe mesem rai sumringah/

Terjemahan :

‘yang di tuju rumah kecil tidak bagus/ hanya hati yang merajai, hati senang bibir tersenyum wajah berbinar.’

Penggalan puisi tersebut melukiskan sudut pandang masyarakat dalam menghadapi kekurangan dan ketertinggalan masyarakat desa. Kritik positif tersebut merupakan tanggapan positif atas sikap “*nrima*” dan bersyukur atas segala hal yang dimiliki dan dialami oleh masyarakat desa dalam hal ini berkaitan dengan ketertinggalannya dari masyarakat kota.

7) *Tekad*

(F. Nestri R / *Praba* /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)

Puisi “*Tekad*” menggambarkan semangat warga dalam menjalani kehidupannya. Secara konotatif, *tekad* tersebut mendeskripsikan optimisme seseorang dalam menjalani hidupnya sekalipun ia tidak memiliki apa-apa. Nestri menggambarkan keadaan lingkungan yang kurang kondusif dengan disimbolkan pada diksi *kanan- kering eri*, ‘kanan kiri berduri’. ‘Duri’ dalam konteks puisi

tersebut bermakna ‘halangan/kesulitan’ dalam menapaki kehidupan yang mana dalam konteks puisi ini dapat dimaknai sebagai kemiskinan. Nestri menggambarkan kemiskinan yang dialami masyarakat dengan disimbolkan pada diksi dalam penggalan puisi sebagai berikut.

/parang arit yen darbea/

Terjemahan :

‘parang sabit kalau saja punya’

Nestri lebih menekankan semangat dan optimisme dalam menghadapi setiap halangan/kesulitan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat dimaknai sebagai penggambaran masyarakat Jawa yang tangguh dalam memperjuangkan hidupnya. Kritik positif akan semangat tersebut seolah beramanat bahwa sekalipun tidak memiliki apapun, bukan berarti lantas menyerah dan tidak dapat melakukan apa-apa. *Tekad minangka bebayu* yang berarti bermodalkan *tekad* sebagai sumber kekuatan masih bisa diandalkan untuk berjuang menuju kehidupan yang lebih baik.

8) Pletiking Jiwa

(Imam Tigas Kawurjan/ Praba /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)

Imam Tigas mengawali puisinya dengan judul *Pletiking Jiwa*. *Pletiking Jiwa* menyuarakan semangat dalam menjalani hidup dengan penuh rasa syukur sekalipun dalam keadaan yang serba sulit. Hampir sama halnya dengan kondisi sosial yang muncul dalam puisi *Tekad*, Imam Tigas menggambarkan keadaan

yang serba sengsara pada masa itu. Kesulitan masa tersebut tergambar dalam penggalan puisi sebagai berikut.

/ Pancen begja banget, menawa uwong Ing jaman rekasa kaya ngene iki isih bisa kacukupan sandang-pangan lan kabutuhan-kabutuhan liyane/.

Terjemahan :

‘Sangatlah beruntung bila seseorang di jaman yang serba sulit/sengsara seperti ini masih bisa tercukupi sandang pangan dan kebutuhan lainnya’.

Penggalan puisi tersebut seolah-olah menyiratkan bahwa ‘beruntung/*begja*’ benar-benar merupakan hal yang luar biasa dalam keadaan masa itu. Kecukupan dalam sandang dan pangan sepertinya hanya dimiliki oleh kaum atas sebagai golongan yang ditafsirkan ‘beruntung’ pada masa itu. Penggolongan beruntung dan tidak beruntung tersebut sekaligus merupakan kritik atas klasifikasi sosial dan kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, sekalipun keadaan digambarkan begitu sulitnya, Imam Tigas tetap menyuarakan tanggapan positif akan sikap masyarakat Jawa dalam menjalani hidup dengan penuh semangat, dan pandangan bahwa hidup memang harus disyukuri betapapun sulitnya.

9) *Genthong*

(Sudarna P./ Praba No. 9/XVII/ 25 Maret 1966. hlm. 7)

Kemiskinan pada dasarnya merupakan kenyataan sosial yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Para penentu kebijakan pemerintah tidak akan pernah dapat mengubah keadaan ini, karena pada kenyataannya jumlah orang miskin tidak dapat dipungkiri dan tidak mungkin hilang. Ketimpangan sosial

tersurat dalam puisi “*gentong*”. Adanya perbedaan antara si kaya dengan si miskin serta kekurangmerataan pembangunan “mewarnai” puisi tersebut. Pak Soma dalam geguritan tersebut dilukiskan sebagai sesosok orang miskin yang berupaya untuk mencari dengan cara menjual gentong mengitari setiap gang.

Kritik atas kemiskinan dan ketertinggalan yang masih dialami oleh sebagian besar rakyat disimbolkan dengan sosok Pak soma dalam puisi yang diberi judul “*Genthong*” ini. Penggunaan diksi */weteng kosong sempoyong turut lurung/* ‘perut kosong sempoyongan menyusuri gang’ seolah mengisyaratkan bahwa untuk makan saja, rakyat kelas menengah ke bawah seperti Pak Soma merasa sangat kesulitan. Di samping menyuarakan kemiskinan yang terjadi di masyarakat, Sudarna juga menggambarkan dampak yang pada umumnya menyertai kemiskinan yaitu ketidakberdayaan. Masyarakat miskin pada umumnya memang tidak bisa melakukan gebrakan yang berarti untuk merubah nasibnya selain menjalani rutinitas sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ketidakberdayaan masyarakat miskin dalam konteks puisi “*Genthong*” ini digambarkan dalam penggalan puisi sebagai berikut.

/Pak Soma ora sambat/, /Pak Soma wong mlarat/, /Genthong papat dipikul saka Bayat./

Terjemahan :

‘Pak Soma tidak mengeluh, Pak Soma orang miskin, Gentong empat dipikulnya dari Bayat.’

Penggalan puisi tersebut merupakan penggambaran kehidupan masyarakat miskin bermatapencaharian sebagai pedagang. Masyarakat miskin dan ketidakberdayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Di dalam puisi

“*Genthong*” ketidakberdayaan masyarakat miskin yang diwakili oleh tokoh Pak Soma ditunjukkan dengan sikap pak Soma yang seolah tidak berhak untuk mengeluh hanya karena dia miskin. Dalam keadaan yang serba kekurangan dan jauh dari kata sejahtera, memang tidak banyak hal yang dapat dilakukan selain bertahan. Untuk tercukupi sandang dan pangan saja merupakan hal yang membutuhkan perjuangan. Hampir sama halnya dengan beberapa puisi sebelumnya, ketidakberdayaan rakyat miskin justru melahirkan kepribadian yang tangguh dan fleksibel yang merupakan hasil dari sikap *nrima* atas berbagai hal yang dihadapi.

10) *Cokekan*

(*N. Sakdani/ Kembang Brayan, 1966:26*)

Manusia merupakan *homo economicus* atau makhluk ekonomi. Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan ekonomi yang meliputi kegiatan mengeksploitasi alam, memproduksi barang, mendistribusikan dan menjual serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain dalam kehidupan ekonomi terjadi proses pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan pengaturannya dalam kehidupan sosial.

Puisi “cokekan” menggambarkan perjuangan hidup rakyat kecil yang disimbolkan dengan simbah wungkuk pemain cokekan yang mencari nafkah. Dalam perjuangannya, simbah wungkuk tak terbatas ruang dan waktu menyusuri desa sampai dengan kota. Sakdani melukiskan kehidupan masyarakat kecil yang diwakilkan pada *simbah wungkuk* pemain cokekan. Di dalam puisi *Cokekan*,

terdapat kritik akan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat. Kemiskinan tersebut tergambar jelas dalam penggalan puisi berikut ini.

/Simbah wungkuk kang kalung kendhang/ tandhake ngemban bayi durung sapihan/ amung kanggo sega sacemplungan/ dimen weteng bisa kisenan/.

Terjemahan :

‘simbah bungkuk berkalung kendang, tingkahnya seperti menggendong bayi yang masih menyusu, hanya untuk sesuap nasi, agar perutnya dapat terisi.

Kondisi sosial yang miskin tergambar jelas dalam puisi *Cokekan* tersebut. Subjek *simbah wungkuk* memberi nilai mengharukan secara lebih detail atas penggambaran perjuangan hidup rakyat miskin. Sakdani menyisipkan citraan penglihatan yang secara lugas dapat ditangkap, yakni menggambarkan *simbah wungkuk* berkalung kendang yang seolah menggendong bayi yang masih menyusu. Secara denotatif, penggambaran tersebut dapat diimajinasikan bahwa *simbah wungkuk* tersebut menggendong kendang dengan penuh kasih sayang seolah menggendong bayi. Namun secara konotatif, penggambaran tersebut dapat dimaknai bahwa *simbah wungkuk* tersebut mengalami ketidakberdayaan menghadapi kemiskinan. Sakdani melukiskan ketidakberdayaan *simbah wungkuk* yang justru berbuah optimisme dalam berjuang bertahan hidup. Hal tersebut nampak dalam penggambaran sikap *nrima* sang *simbah wungkuk* dalam menjalani rutinitasnya menggendong kendang dan diibaratkan seperti menggendong bayi, demi sesuap nasi untuk mengisi perut.

Potret kemiskinan yang dialami masyarakat yang diwakili oleh *simbah wungkuk* dalam puisi *Cokekan* tidak lantas membuahkan kritik negatif atas

kemiskinan yang dialami masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam penggalan puisi yang berisi penggambaran atas rasa nasionalis yang masih dimiliki *simbah wungkuk* sekalipun dalam keadaan yang serba kekurangan. Rasa kebangsaan tersebut nampak dalam penggalan puisi berikut ini.

/yen dak tampa mawa rasa kabangsanku/ ngelingake marang urip panguripane/ banget nabete/

Terjemahan :

‘bila ku terima melalui rasa kebangsaanku, mengingatkan pada hidup dan sebabnya bisa hidup, sangat membekas.’

Penggalan puisi tersebut mempertegas penggambaran sikap optimis yang muncul dari rakyat miskin di tengah keterbatasan dan kekurangan yang dialaminya. Rasa kebangsaan yang muncul mewakili penggambaran sudut pandang lain yang muncul dari rakyat miskin dalam menghadapi keterbatasan dan kekurangannya. Sisi optimis tersebut lebih diperkuat dengan wujud semangat dan sikap *nrima* yang dimiliki oleh *simbah wungkuk* yang nampak pada kalimat penutup dalam puisi *Cokekan* yang berisi */isih sigrak simbah tuwek nggone sesenggakan/*, ‘masih bersemangat *Simbah* tua dalam berdendang’.

c. Kritik Sosial dalam Aspek Sosio Budaya

Aspek sosio budaya menyangkut pergeseran norma dan tata nilai serta moral di dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut disebabkan tidak adanya keselarasan antara perkembangan budaya dan kemajuan masyarakat dengan norma masyarakat. Selain itu, aspek sosio budaya meliputi kebiasaan sebagian masyarakat setempat yang tidak sesuai dengan kondisi yang diidealkan dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial dalam bidang sosio budaya muncul

sebanyak enam kali dalam *Kumpulan Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945-1966*. Kritik sosial dalam aspek sosio budaya tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Oleh-oleh

(St. Iesmaniasita/ Medan Bahasa Basa Djawi/No.6/III/Juni 1958.hlm.4)

Pemerataan pembangunan masih belum sampai ke seluruh penjuru negeri, sehingga mengakibatkan kesenjangan yang cukup signifikan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Secara denotatif, hal tersebut tergambar jelas pada cuplikan *geguritan 'oleh-oleh'*.

/melathi wis tanpa sari lan gantine luwih adi ana kutha/

Terjemahan :

‘melati sudah tanpa sari, dan gantinya lebih indah di kota’.

Penggalan puisi tersebut menggambarkan adanya degradasi moral yang dialami tokoh laki-laki akibat *cultural shock* atas perpindahannya dari desa ke kota. Salah satu masalah sosial dalam bidang sosio budaya pada *Kumpulan Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945-1966* adalah merebaknya budaya hedonis. Hedonisme berasal dari filsafat Yunani, yaitu upaya mencari kenikmatan untuk memperoleh kesenangan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia dan menghindarkan diri dari segala kesengsaraan. Di dalam puisi “*Oleh-oleh*”, budaya hedonis disimbolkan pada tokoh laki-laki yang kemudian menceraikan istrinya yang berada di desa setelah ia mendapati budaya metropolis di kota. Tokoh laki-laki dalam “*Oleh-Oleh*” tersebut sudah tidak mampu lagi menahan

tekanan kehidupan di alam metropolitan, sehingga dirinya memilih jalan pintas untuk mengikuti dan menyeretkan diri dalam alam hedonis yang biasa ditawarkan oleh kota metropolitan.

2) *Gedhong C.H.T.H*

(Suntari Pr./ Medan Bahasa Basa Djawi/No.12/III/Desember 1958.hlm.28)

Hampir sama halnya dengan puisi “*Oleh-oleh*”, dalam puisi “*Gedhong C.H.T.H*” juga terdapat kritik sosial dalam aspek sosio budaya yang mengarah pada budaya hedonis. Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama. Penganut paham ini berpedoman bahwa hidup hanya satu kali maka digunakan untuk memenuhi hawa nafsu (<http://suamerdeka.com>).

Hawa nafsu tersebut meliputi seks bebas, budaya konsumtif, hiburan pesta pora dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Hedonisme merupakan permasalahan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan moralitas masyarakat. Kehidupan hedonis berupa budaya konsumtif dan gaya hidup bermewah-mewah terdapat dalam puisi “*Gedhong C.H.T.H*”. Puisi tersebut merupakan salah satu bentuk puisi yang mengkritisi ketimpangan sosial yang terjadi dalam suatu lingkup masyarakat. Berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, puisi ini menyoroti kesenjangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat suatu kota. Bagaimana dua sisi mata uang, kesenjangan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah selalu menjadi menjadi dua sisi yang berkebalikan. Dalam puisi yang berjudul “*Gedhong C.H.T.H*” ini, penggambaran kondisi lingkungan dan

kehidupan masyarakat kota yang sejahtera digambarkan dalam penggalan puisi sebagai berikut.

*/Pendhapa jembar bawera pinggir marga/, / cedhak pasar tengah kutha/,
/Gedhong Negara nggone wong bingar lelangen suka/*

Terjemahan :

‘Pendapa luas lebar pinggir jalan, dekat dengan pasar di tengah kota,
Gedong Negara tempatnya orang bahagia bersuka cita’

Penggunaan diksi “*gedhong negara*” dalam konteks puisi “*Gedhong C.H.T.H*” ini merupakan perwakilan kritik terhadap kehidupan pemerintah yang menempati *gedhong negara*. Konten yang terdapat dalam penggalan puisi tersebut melukiskan kehidupan mewah, berhura-hura, serba bahagia dan berkecukupan. Kalimat *Gedhong Negara nggone wong bingar lelangen suka*, merupakan kritik yang ingin disampaikan Suntari atas gaya hidup aparat negara yang menyalahgunakan berbagai fasilitas dari negara untuk hidup bermewah- mewah dan berhura- hura.

Kehidupan masyarakat kota yang digambarkan mewah dan hingar bingar juga memiliki sisi yang berkebalikan dalam puisi “*Gedhong C.H.T.H*” ini. Kritik atas kehidupan aparat negara yang bermewah- mewah bukan tidak mungkin memunculkan sorotan atas sisi kekurangan masyarakat kota kelas bawah. Kondisi kekurangan masyarakat kota kelas bawah tersebut digambarkan dalam penggalan puisi sebagai berikut.

*/ambelasar, “warga kota” kepung mangan/, tanpa bayar, leren turu
gegojegan/ aah, perduli apa/ bisa sing nglakoni./*

Terjemahan :

‘di sana- sini “warga kota” berkerumun makan, tanpa upah, istirahat tidur bersenda gurau, aah peduli apa bisa yang menjalani ”

Diksi “warga kota” sebagai kata ganti subjek dalam konteks puisi ini bermakna masyarakat miskin yang ada di kota. Kehidupan para penghuni rumah mewah milik negara yang serba hingar bingar digambarkan berseberangan dengan kemiskinan masyarakat kelas bawah di kota. Hal tersebut merupakan kritik atas kemiskinan masyarakat dan tidak meratanya kesejahteraan. Kemewahan yang dirasakan oleh penghuni *gedhong negara* tidak dapat dirasakan juga oleh masyarakat miskin, bahkan untuk makan saja mereka harus rela berkerumun saling berbagi.

Puisi *Gedhong C.H.T.H* masih memunculkan sisi kritik positif yang berasal dari sikap rakyat miskin. Sikap *nrima* justru muncul di atas kemiskinan yang mereka alami. Hal tersebut nampak dari penggambaran bahwa sekalipun mereka bekerja tanpa upah, mereka masih juga bisa saling berbagi, bersenda gurau, dan penuh rasa cuek menghadapinya.

3) *Nangis Ngglolo*

(*Siswomartono/ Medan Bahasa Basa Djawi /No.12/III/Desember 1958.hlm.34*)

Siswomartono mengungkapkan keprihatinannya terhadap bahasa Jawa dengan memberi judul “*Nangis Ngglolo*” pada puisi ini. Secara denotatif, “*Nangis Ngglolo*” berarti menangis tersedu- sedu. Sementara itu, secara konotatif judul “*Nangis Ngglolo*” dapat dimaknai sebagai keperihatinan dan kesedihan yang teramat mendalam yang dialami oleh Siswomartono terhadap bahasa Jawa yang

mulai tergeser oleh modernisasi. Siswomartono mencurahkan perasaannya dengan ungkapan sebagai berikut.

/genea kowe basa Jawa/, dhek sewu taunan kepungkur kondhang kombul kawentar kasuwur/,/saiki surem tanpa cahya/,

Terjemahan :

‘mangapa kau Bahasa Jawa’,/ ‘ribuan tahun yang lalu sangat tersohor’,
‘sekarang suram tanpa cahaya’.

Siswomartono menggambarkan adanya pergeseran budaya yang mencolok dari segi bahasa dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Siswomartono memperbandingkan kedudukan bahasa Jawa antara masa sebelumnya dengan masa yang ia alami. Pergeseran kebudayaan yang ia alami membuahkan puisi yang secara lugas berisi sindiran terhadap orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan mulai enggan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggalan puisi sebagai berikut.

/O, pantes yen nangisa ngglolo/, / waris cedhak wae mopo, emoh nganggo kuwatir yen pelo/.

Terjemahan :

‘O, pantaslah bila menangis tersedu-sedu. Saudara dekat saja enggan menggunakannya, khawatir tidak jelas dalam berbicara’.

Penggalan puisi tersebut menyuarakan kritik budaya yang ditujukan pada masyarakat yang sebagian besar sudah lebih banyak menggunakan bahasa lain dibanding bahasa Jawa. Penyair menggunakan majas personifikasi untuk menggambarkan kondisi bahasa Jawa pada masa tersebut. Bahasa Jawa digambarkan menangis tersedu dihadapkan pada generasi yang sudah tak lagi mau

menggunakannya sebagai bahasa keseharian. Hal tersebut mengakibatkan keberadaan bahasa Jawa mulai suram dan tidak berharga.

4) *Tresna*

(Rani Sp./ *Kembang Brayana*, 1966:27)

Puisi “*Tresna*” merupakan salah satu bentuk puisi yang menggambarkan kritik positif dan semangat dalam mengisi kemerdekaan. Membaiknya tatanan hidup bangsa pasca merdeka tidak kemudian hanya memiliki dampak jangka pendek. Kemerdekaan merupakan suatu hal yang dinanti- nantikan, sehingga melahirkan semangat baru untuk kembali berjuang mengisinya.

Judul puisi “*Tresna*” oleh Rani S.p tidak hanya menggambarkan rasa cinta antar manusia. Akan tetapi lebih dari itu, cinta terhadap bangsa dan negara atau lebih tepatnya rasa nasionalisme. Wujud nasionalisme ditandai dengan upaya menghindari pertikaian. Hal tersebut tergambar dalam penggalan puisi yang menyebutkan / *aku tresna* /, /*tresna bangsa, tresna nagara*/. Wujud cinta terhadap tanah air tersebut tetap diupayakan untuk seimbang dan tidak berlebihan.

Cinta tanah air yang berlebihan akan berdampak buruk terhadap “keharmonisan” suatu negara. Terjadinya konfrontasi antar bangsa dan tindakan anarkis dapat mengakibatkan peperangan dengan bangsa lain. Akhirnya, pertumpahan darah tidak dapat dielakkan, sehingga rakyatlah yang menjadi korbannya. Pernyataan tersebut ditulis dalam penggalan puisinya Rani, Sp sebagai berikut.

*blai yèn tan ngati-ati/ tresna mono wisa
ah ... ora, tresna swarga / nanging ... bisa gawé pati*

Terjemahan :

‘celakalah bila tak berhati- hati/ cinta itu racun/ ah... tidak cinta itu surga/ tetapi, bisa mengakibatkan kematian’.

Pancasila merupakan satu dari empat pilar kebangsaan yang patut dijaga demi utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Cinta tanah air terhadap tumpah darah Indonesia ditandai dengan diperjuangkannya pancasila sebagai dasar negara. Kecintaan terhadap bangsa dan negara tersebut juga tertuang dalam penggalan puisi “*Tresna*” yang berbunyi *aku tresna bangsa, tresna nagara/ adhedhasar pancasila .’* Aku cinta bangsa, cinta negara, berdasarkan Pancasila’.

5) *Sekolahan*

(Sudarno P./ Praba No. 6/7/XVII/ 25 Februari- 5 Maret 1966. hlm. 11)

Puisi “*Sekolahan*” menceritakan semangat seorang siswa yang meluap-luap untuk belajar. Puisi “*Sekolahan*” sebenarnya merupakan bentuk kritik positif akan perbaikan sistem pendidikan di negara Indonesia. Pemerataan pendidikan juga tersalur hingga wilayah pedesaan. Kritik positif tersebut disertai dengan rasa syukur dan semangat untuk menyongsong membaiknya sistem pendidikan di Indonesia. Rasa syukur dan semangat tersebut tergambar dalam penggalan puisi “*Sekolahan*” sebagai berikut.

/Sekolahanku cilik cekli/, /Ana pinggir dalam madep ngetan/, /Sabèn wong liwat mesti ngrasani/.

Terjemahan :

‘sekolahanku kecil mungil’, ‘di tepi jalan menghadap ke timur’, ‘setiap orang lewat pasti memperbincangkan’.

Rasa syukur dalam perbaikan pendidikan nampak jelas tergambar dengan diksi *cilik cekli*, betatapun bentuk dan keadaan yang sederhana, sekolah tersebut memang sangat diperhitungkan keberadaannya. Sementara itu, kalimat “*saben wong liwat mesthi ngrasani* “ menggambarkan bahwa sekolah merupakan hal baru yang hadir di tengah- tengah masyarakat pedesaan.

Kehadiran sekolah sampai pada berbagai penjuru negeri melahirkan rasa syukur dan semangat baru dalam diri setiap warga. Rasa syukur akan membaiknya sistem pendidikan juga diwujudkan dengan semangat yang meluap- luap untuk mulai belajar di sekolah. Semangat tersebut tergambar dalam penggalan puisi “*Aku krasan ana sekolahan*”, ‘saya betah berada di sekolah’. Kata *krasan* dalam konteks puisi tersebut menggambarkan semangat belajar sehingga betah berada di sekolah. Hal tersebut lebih dipertegas dengan */Lonceng muni kabeh pada bali/*, */Sekolahanku dadi sepi padha sinau lan nyatheti/*. ‘Lonceng berbunyi semua orang kembali’, ‘Sekolahku menjadi sepi, semua belajar dan mencatat’.

6) Megawe

(Sudarna P./ Praba No. 11/XVII/ 15 April 1966. hlm. 5)

Secara denotatif puisi “*Megawe*” menggambarkan sosio kultural yang ada di pedesaan. Kontribusi petani pada negara dan bangsa Indonesia sangatlah berperan. Akan tetapi, keberadaan petani sering dimarginalkan oleh masyarakat kota, sebab dianggap bahwa kaum tani merupakan bagian pengklasifikasian dari

rakyat miskin. Perbedaan status sosial membuat sebagian orang mengkotak-kotakkan status sosial. Hal tersebut sesuai dalam kutipan puisi */Kaum tani saka guru revolusi/ wong kuta pada ora ngerti/*. ‘kaum tani pilar guru revolusi, orang-orang kota tidak mengerti’.

Kritik negatif yang termuat dalam puisi “*Megawe*” menyuarakan kesenjangan antara masyarakat desa dan masyarakat kota. Akan tetapi, dalam puisi ini juga termuat tanggapan positif akan semangat kaum petani dalam menjalani rutinitasnya demi tercapainya peningkatan kesejahteraan. Deskripsi akan semangat petani dalam puisi “*Megawe*” tergambar dalam penggalan puisi yang berbunyi */sawahe kudu dadi ler-leran/ ditanduri pari /*, ‘Sawahnya sudah harus di bajak, ditanami padi’.

2. Cara Penyampaian Kritik dalam *Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945-1966*.

Berdasarkan intepretasi secara detail pada unsur-unsur pokok masalah sosial yang dikritik, dapat diungkapkan sifat penyampaian kritik pada setiap puisi dalam puisi-puisi Jawa modern (geguritan) periode tahun 1945-1966 antara lain lugas, simbolik, dan sinis. Penyampaian kritik tersebut akan dibahas pada bagian berikut ini.

a. Lugas

Nurgiyantoro (2000: 335) mengemukakan bahwa dari segi kebutuhan pengarang yang ingin disampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian secara langsung sangat komunikatif artinya, pembaca memang secara langsung

dan lugas sehingga secara mudah dapat dipahami apa yang dimaksudkan. Bentuk kritik secara langsung menggunakan bahasa yang lugas.

Kritik secara lugas identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Pengarang secara lugas mendeskripsikan perwatakan tokoh (-tokoh) cerita yang bersifat “memberi tahu” atau untuk memudahkan pembaca untuk memahaminya. Kritik secara langsung disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lugas. Penggunaan bahasa yang lugas dimaksudkan agar dalam menyampaikan kritik dapat secara langsung dipahami pembaca sebab tanpa menggunakan lambang kiasan atau konotatif, sebab dengan demikian maknanya tidak tersembunyi dibalik kata-kata yang dipergunakan.

Kritik yang disampaikan secara lugas dalam karya sastra, disampaikan melalui tokoh-tokoh, perwatakan dan setting yang bersifat khayalan. Hal ini sesuai dengan hakikat karya sastra yang bersifat fiktif imajinatif. Penggunaan unsur karya sastra yang bersifat fiktif imajinatif ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari ancaman dari orang atau lembaga yang dikritik pengarang, salah satu ancaman yang harus dihadapi pengarang adalah antara lain penarikan buku atau karya dari peredaran, pencekalan dan hukuman penjara. Sifat penyampaian kritik lugas terdapat dalam judul geguritan “*Asmara Siti Toya*” karya Anton Sugiarto dalam (*Praba* Nomor. 27. Tahun X, tgl 5 Oktober 1958) berikut ini.

*Gemulung dadi sawiji kesingkep praja
Praja prajaning Indonesia watu gununging bangsa
Merdika!! Merdika dalah bangsa warga
Marga pitulasing wolu sinembah papatlima*

Terjemahan :

‘tergulung menjadi satu kesatuan negara
 Negara Indonesia kekuatan bangsa
 Merdeka!! Merdeka warga dan negara
 Melalui tujuhbelas agustus empat puluh lima’

Pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca tentang informasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Kehendak untuk merdeka disampaikan secara lugas dalam geguritan tersebut. kelugasan tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengerti ataupun tahu akan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia.

Hal senada juga terdapat dalam geguritan Pletiking Jiwa. Terlihat jelas diksi yang digunakan dalam geguritan tersebut mudah dipahami, tanpa mengandung penafsiran yang bermacam-macam. Secara naratif pengarang ingin menyampaikan tentang keberuntungan yang dialami oleh seseorang di jaman yang serba susah tetapi masih bisa tercukupi sandang pangan.

Pancen begja banget, Manawa uwong iku ing jaman rekasa kaya ngene iki isih bisa kacukupan sandang-pangan lan kabutuhan-kabutuhan liyane. Nanging isih kaluwih-luwih dening begja, Manawa uwong iku ing kaanan kang kaya ngapa wae tansah bisa ngadepi pati kanti penuhing sih kasusantan.

(Pletiking Jiwa, *Praba* /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)

Terjemahan :

‘sangatlah beruntung bila seseorang di jaman yang serba susah seperti sekarang ini bisa tercukupi sandang pangan dan kebutuhan lainnya, tetapi masih lebih beruntung apabila dalam keadaan apapun seseorang menghadapi kematian denggan penuh persiapan’.

(Pletiking Jiwa, *Praba* /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)

Demikian halnya dengan puisi yang berjudul “*Pahlawan Revolusi*” karya J.M. Rantijono, sifat penyampaian yang dilakukan secara lugas. Pengorbanan yang dilakukan para pahlawan revolusi untuk mempertahankan ideologi pancasila patut mendapatkan apresiasi yang besar oleh rakyat Indonesia. Rongrongan yang dilakukan kaum komunis terhadap ideologi pancasila, menyebabkan terjadinya peristiwa G30 S PKI. Hal tersebut tertera dalam penggalan puisi *Pahlawan Revolusi* sebagai berikut.

*Pahlawan revolusi...
sedyane mung sawiji, ngabdi revolusi, bela pancasila.*

Terjemahan :

‘pahlawan revolusi, cita- citanya hanya satu, mengabdikan revolusi, membela pancasila’

Hal senada juga terdapat dalam penggalan puisi *Genthong* karya Sudarna P berikut.

Genthong papat durung kalong/ kringet dleweran kaya kali.

Terjemahan :

‘Genthong empat belum berkurang/ keringat bercucuran seperti sungai’

Dalam penggalan puisi di atas penyampaian secara lugas mendeskripsikan tentang beban yang dipikul oleh seseorang dalam menjalani kehidupan. Beban hidup yang sedemikian berat memungkinkan seseorang untuk bekerja lebih ekstra demi tercukupinya kebutuhan. Tugas dari seorang kepala rumah tangga yang bersusah payah untuk menghidupi keluarganya.

b. Simbolik

Penyampaian kritik secara simbolik, yaitu penyampaian dengan bahasa yang mengandung simbol sehingga makna yang disampaikan oleh pengarang menjadi tersembunyi. Penyampaian kritik simbolik dapat dilihat pada kutipan puisi "*Piweling*" karya Hadi Surojo sebagai berikut.

Poma aja kowulang
—*Bapakmu kaya Harjuna*

Terjemahan :

'Ingat jangan kau ajarkan , bapakmu seperti Harjuna'

Kutipan di atas merupakan gambaran kritik yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu secara simbolis. Bentuk penyampaian kritik simbolis yaitu bentuk kritik yang dalam penyampaiannya menghadirkan simbol-simbol untuk mewakili makna sebenarnya serta bersifat konotatif. Hal ini ditunjukkan pada penggalan "*Poma aja kowulang Bapakmu kaya Harjuna*". Sifat keragu-raguan ditunjukkan Harjuna ketika berperang melawan saudaranya Adipati Karna di perang Bharatayuda. Harjuna pun tidak tega untuk membunuh saudaranya tersebut. Harjuna dalam puisi diatas mensimbolkan sebagai orang yang mempunyai sifat keragu-raguan. Dalam puisi tersebut, pengarang ingin menyampaikan maksud kepada pembaca bahwa untuk berperang membela tanah tumpah darah harus dilakukan dengan sikap patriotisme tanpa ada keragu-raguan sedikitpun.

Harjuna dalam konteks puisi tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol pahlawan. Secara simbolik, penyair ingin menyampaikan bahwa membela

negara bukanlah merupakan tindakan yang kemudian dimaknai menjadi pahlawan. Penggalan puisi tersebut justru menyuarakan bahwasannya membela negara merupakan kewajiban setiap warga negara, sehingga kemudian tidak perlu merasa dijadikan pahlawan dan tidak perlu di elu- elukan.

Sifat penyampaian kritik simbolis juga terdapat dalam penggalan puisi “*Ah sapa Baya?*” Karya Suntari Pr. Kritik simbolik tersebut Nampak pada penggalan puisi berikut ini.

*Samengko wis klakon udan temenan
Kali, kedhung, sawah banyune kimplah-kimplah.*

Terjemahan :

Jikalau benar sudah terjadi hujan
Sungai, waduk, sawah airnya meluap’

Kata *udan* dalam puisi di atas disimbolisasikan sebagai kemakmuran. Kemakmuran ataupun kesejahteraan akan didapatkan oleh seseorang ditandai dengan murah bahan makanan. Wujud kemurahan bahan makanan dapat pula disimbolisasikan dengan *kali, kedhung, sawah banyune kimplah-kimplah*. Penyampaian kritik simbolik juga terdapat dalam puisi *Tekad* karya Nestri R sebagai berikut.

Parang, arit yen darbea/ Mung asta kinarya srana.

Terjemahan :

Pedang, sabit pun tidak punya/ hanya tangan sebagai sarana.

Kutipan di atas merupakan ungkapan pengarang terhadap semangat atau tekad untuk berjuang. Kata pedang, sabit dalam puisi di atas diinterpretasikan sebagai senjata. Di dalam berjuang dibutuhkan tekad yang kuat, meskipun dibutuhkan pula senjata sebagai penunjang.

Berdasarkan unit-unit analisis di atas dapat ditafsirkan bahwa kritik yang bersifat simbolik disampaikan melalui simbol-simbol yang menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna sebenarnya. Oleh karena itu, penafsiran terhadap kritik bersifat terbuka, sementara penggunaan bahasa simbol bertujuan agar terhindar dari ancaman pihak-pihak yang merasa dikritik. Bagi mereka yang merasa dikritik diharapkan agar tersentuh hati nuraninya dan kemudian dapat memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik

c. Kritik Sinis

Penyampaian kritik secara sinisme adalah bentuk kritik dengan menggunakan bahasa yang tidak mengena. Cara penyampaian kritik sinis menggunakan sejenis bahasa yang berupa sindiran, yang berbentuk kesangsian dan ejekan terhadap fenomena sosial. Tujuan penggunaan kritik sinisme dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada hal-hal yang menjadi sorot kritikan. Hal tersebut dapat dilihat pada puisi “*Oleh-oleh*” karya St. Iesmaniasita dalam Medan bahasa Djawi No. 06/III/Juni 1958 berikut ini.

*Wingi lakine teka saka kutha
Pantalone sutra abang jingga
(sing biyen kathok motha)
Nyawang rambute, adhine klesik-klesik*

Terjemahan :

‘kemarin suaminya datang dari kota
Sepatunya sutra merah jingga

(yang dahulu celana motha)
memperhatikan rambutnya, adiknya berbisik'

Penggalan puisi tersebut merupakan sindiran kepada seseorang yang telah mengalami perubahan gaya hidup. Seseorang yang dahulu hidupnya sederhana berubah menjadi mewah setelah suaminya pulang dari kota. Kehidupan di kota membawa dampak yang sangat berarti bagi perubahan hidup seseorang. Cara penyampaian sinis juga terdapat dalam puisi *Gedong C.H.T.H* karya Suntari Pr berikut ini.

*Bubar pasar ... surup yen sowang-sowangan
Ambelasar... "warga kota" kepung mangan
Tanpa bayar ... leren turu gegojegan
Ah.. perduli apa...bisa sing nglakon
Terjemahan :*

'Pasar telah selesai... waktu senja pulang sendiri-sendiri
Di sana sini... "warga kota" berkumpul mencari makan
Tak membayar... istirahat sembari bercengkrama
Ah perduli apa.. bisa yang menjalani'

Penggalan puisi di atas secara tidak langsung merupakan sebuah sindiran dari kehidupan masyarakat miskin yang ada di kota. Mereka menikmati setiap hari-harinya bekerja untuk mencari makan. Istirahat dimanapun tidak mereka hiraukan asalkan dapat bercengkrama.

Begitu pula dengan penggalan puisi "*amung siji*" karya H.S.W.P yang menyatakan sindiran sinis kepada pemerintah yang tidak memperhatikan nasib rakyatnya. Pemerataan pembangunan yang tidak sampai ke daerah pegunungan. Di daerah pegunungan banyak terdapat rumah-rumah yang tidak layak huni. Pemerintah seharusnya mengetahui bagaimana keadaan rakyatnya sehingga

dalam membuat peraturan-peraturan yang digunakan dalam masyarakat tidak lagi ketinggalan arus globalisasi dan tidak hanya menguntungkan orang-orang kaya saja. Peraturan dibuat demi kepentingan, kesejahteraan bersama dan untuk ditaati bersama.

*/ munggah ndeder, ndhuwur kana, omah peyok, gubug bobrok, apa kana?
Dalan amba, lempeng jembar gilar –gilar.*

Terjemahan :

‘naik tinggi ke atas sana, rumah reyot, gubuk rusak, sedangkan di sana, jalan luas, lurus dan lebar’

Sementara itu, sindiran atas pergeseran budaya juga dilontarkan secara sinis oleh penyair dalam puisi “*Nangis Ngglolo*”. Hal tersebut nampak pada pengalasan puisi berikut.

*Genea kowe basa Jawa/ dhek sewu taunan kepungkur/ kondhang kombul
kawentar kasuwur/ saiki urem tanpa cahya/...../ O, pantes yen nagisa
ngglolo, waris cedhak wae mopo, emoh ngganggo kuatir yen pelo.*

Terjemahan :

‘Ternyata Bahasa Jawa/ seribu tahun yang lalu/ terkenal di mana-mana/
sekarang punah/.../ o, pantas kalau nangis / saudara dekat saja (menyerah)/
tidak mau menggunakan (bahasa Jawa)khawatir kalau sulit berbicara’.

Sindiran kepada masyarakat yang sudah tidak lagi menghargai bahasa Jawa. Beberapa tahun yang lalu memang bahasa Jawa tidak hanya digunakan oleh penutur Jawa tetapi juga digunakan penutur luar Jawa. Hal tersebut menjadikan bahasa Jawa menjadi terkenal. Akan, tetapi lambat laun, dengan bergulirnya waktu, bahasa Jawa semakin sedikit orang yang menggunakannya. Banyak yang tidak mau menggunakan bahasa Jawa, karena beranggapan bahwa bahasa Jawa itu sulit. Anggapan yang seperti itulah memunculkan pengarang untuk menulis

penggalan puisi *O, pantes yen nagisa ngglolo, waris cedhak wae mopo, emoh ngganggo kuatir yen pelo*. sudah dekat saja (menyerah)/ tidak mau menggunakan (bahasa Jawa) khawatir kalau tak mampu.

Berdasarkan unit-unit analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik yang bersifat sinis menggunakan bahasa yang bersifat sindiran atau ejekan yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, dan pendobrakan terhadap sesuatu fenomena sosial. Kritik yang bersifat sinis dimungkinkan untuk menggambarkan kenyataan hidup yang menyimpang di dalam masyarakat yang berupa penderitaan, penindasan, kesengsaraan, ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Tujuannya agar masyarakat menjadi sadar terhadap perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Kritik Sosial dalam Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945-1966*, dapat diambil simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang sosial-budaya yang berpengaruh terhadap terciptanya puisi- puisi dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966* antara lain : keadaan masyarakat Jawa khususnya pada masa pasca kemerdekaan Indonesia yang dirayakan dengan euforia dan rasa syukur terhadap perolehan perjuangan para pahlawan, krisis ekonomi Indonesia akibat perang kemerdekaan yang masih berkelanjutan, dan suasana kehidupan sosial,ekonomi, politik dan budaya yang belum stabil.
2. Kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang melalui puisi- puisi Jawa modern dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966* mencakup tiga aspek, yaitu aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosio-budaya. Adapun permasalahan pokok yang terdapat dalam ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Kritik sosial yang berkaitan dengan aspek politik antara lain ungkapan rasa bahagia atas tercapainya kemerdekaan, ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyat miskin, tanggapan positif atas sikap patriotis para pembela bangsa, perlawanan terhadap penjajah, dan sikap nasionalis warga negara.
 - b. Kritik sosial yang berkaitan dengan aspek ekonomi antara lain mencakup kemiskinan dan ketimpangan sosial yang berdampak timbulnya

ketidakmerataan kesejahteraan ke berbagai lapisan masyarakat, ketidakberdayaan rakyat miskin dan kaum lemah.

- c. Kritik sosial yang berkaitan dengan aspek sosio-budaya antara lain ketimpangan sosial, pergeseran budaya akibat modernisasi, penyalahgunaan wewenang, rasa nasionalis dan tanggapan positif atas membaiknya sistem pendidikan di Indonesia.
3. Cara penyampaian kritik para pengarang dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945- 1966* antara lain lugas, sinis, dan simbolik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut ini.

1. Masalah sosial yang dikritik para pengarang dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966* berkaitan dengan unsur-unsur kehidupan masyarakat. Melalui puisi- puisi tersebut para pengarang berusaha menyampaikan kondisi sosial dari masyarakat sekitarnya. Dengan demikian karya sastra hasil ciptaanya merupakan pertanggungjawaban moral kepada masyarakat, sebab pada dasarnya karya sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat.
2. Penyampaian kritik secara lugas, simbolik, dan sinis digunakan oleh para pengarang dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966*. Penyampaian kritik tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat pada saat puisi- puisi tersebut diciptakan.

C. Saran

Berdasarkan manfaat penelitian yang diajukan maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu acuan untuk memahami puisi- puisi yang terdapat dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966* secara menyeluruh dan mendalam.
2. Eksplorasi dan penelitian terhadap *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966* dalam khasanah sastra Jawa hendaknya terus dilakukan dan dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan perspektif yang cakupan dapat lebih luas.
3. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi kalangan akademis dan masyarakat umum untuk dapat lebih mengenal tentang *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966*.

Daftar Pustaka

- Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DepDikBud.
- Darma, Budi. 1991. *Sejumlah Esei Sastra*. Bandung: Unipres.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra (sebuah Pengantar)*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra :Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini, KM. 1990. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sarwadi. 1975. *Sastra Kritik dalam Kesusastraan Indonesia Modern*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Sastra Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeliman. 1995. *Ilmu Sosiologi Dasar.: Teori dan Konsep Ilmu Sastra*. Jakarta: Fresco.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sastra dan Pembangunan*. Jakarta : Dian Pustaka Jaya
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta : Hanindita

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. 2003. *KBBI Edisi Ke- 15*. Jakarta: Balai Pustaka

Wolff, Janet, 1975, *Hermeneutic Philosophy and the Sociology of art. An approach to some of the epistemological problems of sociology of knowledge and the sociology of art and literature*. London and Boston: Routledge & Kegan Paul.

Wolff, Janet, 1981, *Social Production of Art*. United States: St. Martin's Press, Inc.

LAMPIRAN

Tabel 1. Kritik Sosial dalam Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945-1966

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
1.	<i>Asmara Siti Toya</i>	Anton sugiarto/ <i>Praba</i> Nomor 27, tahun X, 5 Oktober 1958	<i>Gemulung dadi sawiji kesikep praja Praja prajaning Indonesia wetu gununging bangsa Merdika!! Merdika dalah bangsa warga Marga pitulasing wolu sinembah papat lima</i>	tergulung menjadi satu kesatuan negara Negara Indonesia kekuatan bangsa Merdeka!! Merdeka warga dan negara Melalui tujuhbelas agustus empat puluh lima'	Politik	rasa bahagia atas kemerdekaan	Penggambaran akan tanggapan positif dan kegembiraan masyarakat atas merdekanya bangsa Indonesia.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
2.	<i>Pangudarasa ning Cah Glandhangan</i>	Moeljono/ <i>Medan Bahasa Basa Djawi</i> No.6/III/Juni 1958.hlm.5.	<i>Bu, aku cah bambung/ nora bapa nora biyung/ aku ngemis bu/ aku ngemis/.</i>	‘Bu, saya anak terlantar/ tanpa ayah tanpa ibu/saya mengemis bu/ saya mengemis’	Ekonomi	kemiskinan	keadaan warga Negara yang tidak mendapatkan hak yang seharusnya diperolehnya
			<i>Ah bu/ kiraku dudu/ dudu banyu saclegukan sega sapulukan/ baya mundhak perih mundhak ngrerintih kawelas asih/ wadhag kosong nyuwun isi kajiwan jagad pembangunan/</i>	‘ah bu, kurasa bukanlah seteguk air, sesuap nasi/ daripada menjadi perih merintah dikasihani, badan kosong meminta isi kejiwaan/ jagad pembangunan’	Sosio Budaya	kesenjangan sosial (belum meratanya kesejahteraan)	kondisi rakyat miskin yang belum merasakan kesejahteraan hasil dari pembangunan.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
3.	<i>Oleh- oleh</i>	St. Iesmaniasita <i>Medan Bahasa Basa Djawi/No.6/III/ Juni 1958.hlm.4)</i>	<i>/wingi lakiné teka saka kutha pantaloné sutra abangjingga (sing biyen kathok motha /</i>	‘kemarin suaminya datang dari kota, pantalonnya merah jingga yang dahulu celana <i>motha</i> ’.	Sosio Budaya	ketimpangan sosial	perbedaan kesejahteraan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa.
			<i>/melathi wis tanpa sari lan gantiné luwih adi ana kutha/</i>	‘melati sudah tak lagi bersari, dan gantinya lebih indah di kota’	Sosio Budaya	ketimpangan sosial	perbedaan kesejahteraan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa.
4.	<i>Ah, Sapa baya</i>	Suntari Pr./ <i>(Medan Bahasa Basa Djawi/No.10/III/ Oktober 1958.hlm.20)</i>	<i>/Yagéné uwit cikal uripé menggrik-menggrik/</i>	‘mengapa pohon <i>cikal</i> itu hidupnya mengenaskan’	Ekonomi dan Sosio Budaya	kemiskinan	Kehidupan masyarakat kelas bawah atau ‘ <i>wong cilik</i> ’ yang sengsara akibat belum meratanya pembangunan

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
4.	<i>Ah, Sapa baya</i>	<i>Suntari Pr./ (Medan Bahasa Basa Djawi/No.10/III /Oktober 1958.hlm.20)</i>	<i>/jebulé lemah ing ngisor isih tela-tela, durung paja-paja kacakan toya/.</i>	‘ternyata tanah di bawah masih gersang, belum mendapatkan air’	Ekonomi	belum meratanya pembangunan	Muncul kritik atas keadaan masyarakat kelas bawah yang masih belum sejahtera karena belum merasakan pemerataan pembangunan digambarkan dengan tanah gersang yang belum mendapatkan aliran air
			<i>Ah, sapa baya kang baud ngebur segara, cikben kabeh kailenan toya??</i>	ah, siapa juga yang hendak mengebor laut, agar semua teraliri air??	Politik	ketidakpedulian pemerintah	Kritik timbul atas sikap pemerintah yang seolah tidak peduli terhadap masyarakat yang belum sejahtera.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
5.	<i>Gedhong C.H.T.H</i>	<i>Suntari Pr. (Medan Bahasa Basa Djawi/No.12/III /Desember 1958.hlm.28)</i>	<i>Pendhapa jembar bawera pinggir marga/, / cedhak pasar tengah kutha/, /Gedhong Negara nggone wong bingar lelangen suka/</i>	Pendapa luas lebar pinggir jalan, dekat dengan pasar di tengah kota, Gedong Negara tempatnya orang bahagia bersuka cita'	Sosio Budaya	penyalahgunaan wewenang	Kritik yang ditujukan pada aparat negara yang menyalahgunakan fasilitas pemerintahan justru untuk berhura- hura.
			<i>ambelasar, "warga kota" kepung mangan/, tanpa bayar, leren turu gegojegan/ aah, peduli apa/ bisa sing nglakoni./</i>	di sana- sini "warga kota" berkerumun makan, tanpa upah, istirahat tidur bersenda gurau, aah peduli apa bisa yang menjalani	Ekonomi	kesenjangan sosial	Kritik atas ketimpangan kehidupan aparat negara yang bermewah- mewah dan berhura- hura, di sisi lain masih terdapat begitu banyak warga miskin yang serba kekurangan.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
6.	<i>Nangis Ngglolo</i>	Siswomartono (<i>Medan Bahasa Basa Djawi /No.12/III/Dese mber 1958.hlm.34</i>)	<i>genea kowe basa Jawa/, dhek sewu taunan kepungkur kondhang kombul kawentar kasuwur/,/saiki surem tanpa cahya/,</i>	mengapa kau Bahasa Jawa’/ ‘ribuan tahun yang lalu sangat tersohor’, ‘sekarang suram tanpa cahaya’.	Sosio Budaya	pergeseran budaya	bahasa Jawa yang mulai tergeser oleh modernisasi.
			<i>O, pantes yen nangisa ngglolo/, / waris cedhak wae mopo, emoh nganggo kuwatir yen pelo</i>	O, pantaslah bila menangis tersedu-sedu. Saudara dekat saja enggan menggunakannya, khawatir tidak jelas dalam berbicara	Sosio Budaya	Pergeseran budaya	Sebagian besar masyarakat Jawa yang mulai enggan menggunakan bahasa Jawa akibat berrgesernya budaya dan bahasa.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
7.	<i>Piweling</i>	Hadi Surojo (<i>Medan Bahasa Basa Djawi No.12/III/Dese mber 1958.hlm.5</i>)	<i>poma aja kowulang – Bapakmu kaya Harjuna</i>	Pesanku jangan kau ajarkan- ayahmu seperti Arjuna’	Politik	sikap patriotis	Tanggapan positif akan semangat berperang dalam rangka membela bangsanya tanpa harus merasa menjadi pahlawan.
			<i>Dhedheren mimis ing dhadha/, / Sebaren anggik ing mbun- bun/, /Bapakmu mati ing rana</i>	Tanamkan peluru di dada/ sebarkan cita-cita di pusar kepala/ Ayahmu mati di medan perang’	Politik	Sikap Patriotis	Kritik positif atas semangat juang dan rasa bangga membela negara sekalipun harus mati di medan perang.
8.	<i>Pocapaning Taun</i>	M. Djoko Rwn (<i>Praba, No.1/ XI/ 5 Januari 1959, hlm.5</i>)	<i>Bangsa: beras, bensin, lenga, gula kareben rata tekan Pak Krama!/,</i>	Seperti : beras, bensin, minyak, gula supaya sampai pada Pak Krama	Ekonomi dan Sosio Budaya	Belum meratanya kesejahteraan	simbol kritik atas pemerataan pembangunan yang belum sampai pada masyarakat kelas bawah atau ‘ <i>wong cilik</i> ’.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
8.	<i>Pocapaning Taun</i>	M. Djoko Rwn (Praba, No.1/ XI/ 5 Januari 1959, hlm.5)	<i>Ben kalis korupsi ra kakehan diskusi rebutan kursi</i>	Supaya jauh dari korupsi, tidak banyak diskusi berebut kursi	Ekonomi dan Sosio Budaya	penyalahgunaan jabatan	Kritik atas penyalahgunaan jabatan seperti korupsi dan perbutan jabatan dalam pemerintahan.
9.	<i>Amung Siji</i>	H.S.W.P (Praba, No.4/XI/5 Februari 1959, hlm.49)	<i>Munggah ndeder nDuwur kana omah peyok gubug bobrok/, / Apa kana? Dalam amba lempeng njembar gilar-gilar/, /Nuju gedong magrong- magrong pating glebyar pating klencar</i>	‘/Naik tinggi ke atas sana rumah reyot gubuk rusak, /apa di sana ?, jalan luas, lurus dan lebar, menuju rumah besar dan mewah yang terang benderang, /’	Ekonomi	Ketimpangan Sosial	Perbedaan kondisi yang drastis antara masyarakat kota dan masyarakat desa termasuk dalam hal pembangunan.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
9.	<i>Amung Siji</i>	H.S.W.P (Praba, No.4/XI/ 5 Februari 1959, hlm.49)	<i>/ Sing dituju/ Omah cilik ora apik /, /Amung ati kang ngratoni/, / Ati bungah lambe mesem rai sumringah/</i>	yang di tuju rumah kecil tidak bagus/ hanya hati yang merajai, hati senang bibir tersenyum wajah berbinar.’	Ekonomi	Kemiskinan	kritik positif atas sikap masyarakat desa dalam menghadapi kemiskinan dan ketertinggalannya.
10.	<i>Tekad</i>	F. Nestri R. (Praba /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)	<i>parang arit yen darbea/</i>	‘parang sabit kalau saja punya’	Sosio Budaya	Kemiskinan	Tanggapan positif atas optimisme masyarakat miskin yang muncul dalam setiap keterbatasannya.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
11.	<i>Pletiking Jiwa</i>	Imam Tigas Kawurjan (Praba /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)	<i>Pancen begja banget, menawa uwong Ing jaman rekasa kaya ngene iki isih bisa kacukupan sandang-pangan lan kabutuhan-kabutuhan liyane/.</i>	Sangatlah beruntung bila seseorang di jaman yang serba sulit/sengsara seperti ini masih bisa tercukupi sandang pangan dan kebutuhan lainnya'	Ekonomi dan Sosio Budaya	Kemiskinan dan Kesenjangan sosial	Kecukupan dalam sandang dan pangan sepertinya hanya dimiliki oleh kaum atas sebagai golongan yang ditafsirkan 'beruntung' pada masa itu. Penggolongan beruntung dan tidak beruntung tersebut sekaligus merupakan kritik atas klasifikasi sosial dan kesenjangan yang terjadi di masyarakat
12.	<i>1959 Sing Kepungkur</i>	Janto.A.B (Praba /XI/ 15 Januari 1960, hlm. 28)	<i>Kabar amis ngganda tikus /Bolong-bolong galengan longsor /</i>	'/kabar amis/ berbau tikus/ berlubang-lubang pematang longsor/'	Sosio Budaya	Penyalahgunaan jabatan	Kritik terhadap pejabat korup yang mebgakibatkan kesengsaraan bagi masyarakatnya.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
13.	<i>Manungsa Cilik</i>	P. Pur (Praba No. 6/XIV/ 15 Februari 1963. hlm. 488)	<i>/Sanajan wis sugih banda /, /Pangkate sundul mega/, /Ya isih pada ndowa/</i>	sekalipun sudah kaya raya', 'pangkatnya setinggi langit', 'mereka masih saja kufur nikmat'.	Politik dan Sosio Budaya	Ketimpangan sosial	Kritik terhadap masyarakat kelas atas yang masih saja merasa kurang akan apa yang dimilikinya,
14.	<i>Pahlawan Revolusi</i>	J.M. Rantijono (Praba No. 24/XVI/ 25 agustus-5 September 1965. hlm. 11)	<i>/Lamun anti Tuhan/, /tan darbe pri kamanungsan/, /ngremuk panca sila, ngelak ludira/</i>	Kalau anti Tuhan, Tak punya peri kemanusiaan, meremuk Pancasila,haus darah.	Politik	Perlawanan terhadap penjajah	Kritik terhadap tindakan semena- mena yang dilakukan penjajah terhadap warga negara Indonesia

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
14.	<i>Pahlawan Revolusi</i>	J.M. Rantijono (Praba No. 24/XVI/ 25 agustus-5 September 1965. hlm. 11)	<i>Nora miris lanciping mimis/, /Nora ngedap landheping bayonet/, /Nora gigrig panggetaking durjana julig/.</i>	Tidak miris oleh runcingnya peluru, tidak takut oleh tajamnya bayonet dan tidak gentar oleh gertakan orang yang pandai berbuat buruk’	Politik	Sikap Patriotis	Kritik positif terhadap pejuang yang penuh keberanian dalam melawan penjajah.
15.	<i>Genthong</i>	Sudarna P (Praba No. 9/XVII/ 25 Maret 1966. hlm. 7)	<i>Pak Soma ora sambat/, /Pak Soma wong mlarat/, /Genthong papat dipikul saka Bayat./</i>	Pak Soma tidak mengeluh, Pak Soma orang miskin, Genthong empat dipikulnya dari Bayat.	Ekonomi	Kemiskinan dan ketidakberdayaan rakyat miskin	Kritik atas kemiskinan dan ketertinggalan yang masih dialami oleh sebagian besar rakyat disimbolkan dengan sosok Pak Soma yang dalam bertahan hidup saja memerlukan perjuangan.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
16.	<i>Tresna</i>	Rani Sp. (<i>Kembang Brayan</i> , 1966:27)	<i>blai yèn tan ngati-ati/ tresna mono wisa ah ... ora, tresna swarga / nanging ... bisa gawé pati</i>	‘celakalah bila tak berhati- hati/ cinta itu racun/ ah... tidak cinta itu surga/ tetapi, bisa mengakibatkan kematian’.	Politik	Sikap Nasionalis	Kritik positif terhadap semangat dan rasa cinta tanah air yang tidak berlebihan.
17.	<i>Sekolahan</i>	Sudarna P. (<i>Praba No. 6/7/XVII/ 25 Februari- 5 Maret 1966. hlm. 11</i>)	<i>Sekolahanku cilik cekli/, /Ana pinggir dalam madep ngetan/, /Sabèn wong liwat mesti ngrasani/.</i>	‘sekolahanku kecil mungil’, ‘di tepi jalan menghadap ke timur’, ‘setiap orang lewat pasti memperbincangkan’	Sosio Budaya	Pendidikan	Kegembiraan masyarakat atas perbaikan pendidikan dengan kehadiran sekolah samapai pada seluruh penjuru negeri.
18.	<i>Megawe</i>	P. Soedarno. (<i>Praba No. 11/XVII/ 15 April 1966. hlm. 5</i>)	<i>“Kaum tani saka guru revolusi/ wong kuta pada ora ngerti</i>	kaum tani pilar guru revolusi, orang-orang kota tidak mengerti’.	Sosio Budaya	Ketimpangan Sosial	Kesenjangan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota, baik dari sisi gaya hidup, perekonomian dan mata pencaharian.
			<i>sawahe kudu dadi ler- leran/ ditanduri pari</i>	Sawahnya sudah harus di bajak, ditanami padi’.	Sosio Budaya	Optimisme petani	Tanggapan positif atas sikap optimis para petani menikmati rutinitasnya.

No.	Judul	Pengarang & Majalah	Indikator data	Terjemahan	Unsur Masalah Sosial	Kritik Sosial	Keterangan
19.	<i>Cokekan</i>	N. Sakdani (<i>Kembang Brayan</i> , 1966:26)	<i>Simbah wungkuk kang kalung kendhang/ tandhake ngemban bayi durung sapihan/ amung kanggo sega sacemplungan/ dimen weteng bisa kisenan/.</i>	‘simbah bungkuk berkalung kendang, tingkahnya seperti menggendong bayi yang masih menyusu, hanya untuk sesuap nasi, agar perutnya dapat terisi.	Ekonomi	Kemiskinan	Kritik atas kemiskinan yang dialami rakyat sehingga memerlukan perjuangan untuk sekedar mengisi perut.
			<i>yen dak tampa mawa rasa kabangsanku/ ngelingake marang urip panguripane/ banget nabete/</i>	bila ku terima melalui rasa kebangsaanku, mengingatkan pada hidup dan sebabnya bisa hidup, sangat membekas.’	Sosio Budaya	Rasa Nasionalis	Rasa cinta tanah air yang masih dimiliki rakyat miskin dalam setiap keterbatasannya.

Tabel 2. Sifat Penyampaian Kritik dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern Periode Tahun 1945- 1966

No.	Judul Puisi	Pengarang & Majalah	Indikator	Sifat Penyampaian Kritik
1.	<i>Asmara Siti Toya</i>	Anton sugiarto <i>Praba</i> Nomor 27, tahun X, 5 Oktober 1958	<i>Gemulung dadi sawiji kesikep praja Praja prajaning Indonesia wetu gununging bangsa Merdika!! Merdika dalah bangsa warga Marga pitulasing wolu sinembah papat lima</i>	Lugas
2.	<i>Pangudarasaning Cah Glandhangan</i>	Moeljono. <i>Medan Bahasa Basa Djawi</i> No.6/III/Juni 1958.hlm.5.	<i>Ah bu/ kiraku dudu/ dudu banyu saclegukan sega sapulukan/ baya mundhak perih mundhak ngrerintih kawelas asih/ wadhag kosong nyuwun isi kajiwan jagad pembangunan/</i>	Lugas
3.	<i>Oleh- oleh</i>	St. Iesmaniasita <i>Medan Bahasa Basa Djawi</i> /No.6/III/Juni 1958.hlm.4	<i>wingi lakiné teka saka kutha pantaloné sutra abangjingga (sing biyen kathok motha. melathi wis tanpa sari lan gantiné luwih adi ana kutha/</i>	Sinis
4.	<i>Ah, Sapa baya</i>	Suntari Pr. <i>Medan Bahasa Basa Djawi</i> /No.10/III/Oktober 1958.hlm.20	<i>jebulé lemah ing ngisor isih tela-tela, durung paja-paja kacakan toya/. Ah, sapa baya kang baud ngebur segara, cikben kabeh kailenan toya??</i>	Simbolik
5.	<i>Gedhong C.H.T.H</i>	Suntari Pr. <i>Medan Bahasa Basa Djawi</i> /No.12/III/Desember 1958.hlm.28	<i>Pendhapa jembar bawera pinggir marga/, / cedhak pasar tengah kutha/, /Gedhong Negara nggone wong bingar lelangen suka/ ambelasar, “warga kota” kepung mangan/, tanpa bayar, leren turu gegojegan/ aah, perduli apa/ bisa sing nglakoni./</i>	Sinis

No.	Judul Puisi	Pengarang & Majalah	Indikator	Sifat Penyampaian Kritik
6.	<i>Nangis Ngglolo</i>	<i>Siswomartono Medan Bahasa Basa Djawi /No.12/III/Desember 1958.hlm.34</i>	<i>genea kowe basa Jawa/, dhek sewu taunan kepungkur kondhang kombul kawentar kasuwur/,/saiki surem tanpa cahya/, O, pantes yen nangisa ngglolo/, / waris cedhak wae mopo, emoh nganggo kuwatir yen pelo</i>	Sinis
7.	<i>Piweling</i>	<i>Hadi Surojo (Medan Bahasa Basa Djawi No.12/III/Desember 1958.hlm.5)</i>	<i>poma aja kowulang – Bapakmu kaya Harjuna. Dhedheren mimis ing dhadha/, / Sebaren anggit ing mbun- bun/, /Bapakmu mati ing rana</i>	Simbolik
8.	<i>Pocapaning Taun</i>	<i>M. Djoko Rwn (Praba, No.1/ XI/ 5 Januari 1959, hlm.5)</i>	<i>Bangsa: beras, bensin, lenga, gula kareben rata tekan Pak Krama!/, Ben kalis korupsi ra kakehan diskusi rebutan kursi</i>	Lugas
9.	<i>Amung Siji</i>	<i>H.S.W.P (Praba, No.4/XI/5 Februari 1959, hlm.49)</i>	<i>Munggah ndeder nDuwur kana omah peyok gubug bobrok/, / Apa kana? Dalam amba lempeng njembar gilar-gilar/, /Nuju gedong magrong-magrong pating glebyar pating klencar</i>	Sinis
10.	<i>Tekad</i>	<i>F. Nestri R. (Praba /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)</i>	<i>parang arit yen darbea/,</i>	Simbolik

No.	Judul Puisi	Pengarang & Majalah	Indikator	Sifat Penyampaian Kritik
11.	<i>Pletiking Jiwa</i>	<i>Imam Tigas Kawurjan (Praba /XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)</i>	<i>Pancen begja banget, menawa uwong Ing jaman rekasa kaya ngene iki isih bisa kacukupan sandang-pangan lan kabutuhan-kabutuhan liyane/.</i>	Lugas
12.	<i>1959 Sing Kepungkur</i>	<i>Janto.A.B (Praba /XI/ 15 Januari 1960, hlm. 28)</i>	<i>Kabar amis ngganda tikus /Bolong-bolong galengan longsor /</i>	Sinis
13.	<i>Manungsa Cilik</i>	<i>P. Pur (Praba No. 6/XIV/ 15 Februari 1963. hlm. 488)</i>	<i>/Sanajan wis sugih banda /, /Pangkate sundul mega/ /Ya isih pada ndowa/</i>	Lugas
14.	<i>Pahlawan Revolusi</i>	<i>J.M. Rantijono (Praba No. 24/XVI/ 25 agustus-5 September 1965. hlm. 11)</i>	<i>/Lamun anti Tuhan/, /tan darbe pri kamanungsan/ /ngremuk panca sila, ngelak ludira/ Nora miris lanciping mimis/, /Nora ngedap landheping bayonet/, /Nora gigrig panggetaking durjana julig/.</i>	Lugas
15.	<i>Genthong</i>	<i>Sudarna P (Praba No. 9/XVII/ 25 Maret 1966. hlm. 7)</i>	<i>Pak Soma ora sambat/, /Pak Soma wong mlarat/ /Genthong papat dipikul saka Bayat./</i>	Lugas

No.	Judul Puisi	Pengarang & Majalah	Indikator	Sifat Penyampaian Kritik
16.	<i>Tresna</i>	Rani Sp. (Kembang Brayan, 1966:27)	<i>blai yèn tan ngati-ati/ tresna mono wisa ah ... ora, tresna swarga / nanging ... bisa gawé pati</i>	Lugas
17.	<i>Sekolahan</i>	Sudarna P. (Praba No. 6/7/XVII/ 25 Februari- 5 Maret 1966. hlm. 11)	<i>Sekolahanku cilik cekli/, /Ana pinggir dalam madep ngetan/, /Sabèn wong liwat mesti ngrasani/.</i>	Lugas
18.	<i>Megawe</i>	P. Soedarno. (Praba No. 11/XVII/ 15 April 1966. hlm. 5)	<i>“Kaum tani saka guru revolusi/ wong kuta pada ora ngerti. sawahe kudu dadi ler- leran/ ditanduri pari</i>	Lugas
19.	<i>Cokekan</i>	N. Sakdani (Kembang Brayan, 1966:26)	<i>Simbah wungkuk kang kalung kendhang/ tandhake ngemban bayi durung sapihan/ amung kanggo sega sacemplungan/ dimen weteng bisa kisenan/. yen dak tampa mawa rasa kabangsanku/ ngelingake marang urip panguripane/ banget nabete/</i>	Simbolik

ASMARA SITI TOYA

Anton Sugiarto

Gemulung dadi sawiji
Praja prajaning Indonesia watu gununging bangsa
Merdika!! Merdika dalah bangsa warga
Marga pitulasing wolu sinembah papat lima

(Praba Nomor 27, tahun X, 5 Oktober 1958)

PANGUDARASANING CAH GLANDHANGAN

Moeljono

Bu,
 Aku cah bambung
 Nora bapa nora biyung
 Aku ngemis bu,
 Aku ngemis

Ah Bu,
 Kiraku dudu
 Dudu banyu saclegukan sega sapulukan
 Baya mundhak perih mundhak ngrerintih kawelas asih
 Wadhag kosong nyuwun isi kajiwan

O Bu,
 Nadyan bisa teles kebes grokanku
 Nganti blendhing wetengku
 Mendah nisthane Bu
 Dene kirike landa iku
 Esuk roti sore daging
 Ewa semono klinting- klinting isih nggendring
 Saba pawuhan urut lurung
 Gumerah rebutan balung

O Bu, tuntunen jiwaku mring padhanging rina
 Kikising wengi iki
 Wadhag kosong nyuwun isi kajiwan
 Jagad pambangunan....

(Djaja Baja No.4 / II /Tahun 1956)
 (Medan Bahasa Djawi No.6/ III/ Juni 1958)

OLEH- OLEH**St. Iesmaniasita**

Wingi lakine teka saka kutha
 Pantalone sutra abang jingga
 (sing biyen kathok motha)
 Nyawang rambute, adhine klesik- klesik
 -kecik isi sawo-
 -bethik akeh erine-
 -lho ipeku Negro-

Wingi lakine teka saka kutha
 Jangkahe ngerokake desa
 (dadi ora kadi kala semana ndlusup- ndlusup ndhelikake nyawa)
 Melathi wis tanpa sari
 Nadyan biyen ngaruara olehe nyambat
 Puspa tresna taun- taun wis kaliwat
 Lan gantine luwih adi ana kutha
 Wingi lakine teka saka kutha
 Oleh- olehe surat pegat

(Tjita tjekak No.11/ 1956)

(Medan Bahasa Djawi No.6/ III/Juni 1958)

AH, SAPA BAYA???**Suntari Pr.**

Samengko wis klakon udan temenan
 Kali, kedhung, sawah banyune kimplah- kimplah
 Kunthul bakul cangakkulak kekablak
 Blekok nocok ngalor ngidul melu ngemplok

Teles rata salumahing bantala
 Kasiram udan ing telulas warsa
 Kembang ing taman ngambar mbabar ganda

Yagene uwit cikal uripe menggrik- menggrik
 Pelemkweni uwohe ora mbejaji
 Jebulelemah ing ngisor isih tela- tela
 Durung paja- paja kacakan toya

Ah, sapa baya kang baud ngebur segara
 Cikben kabeh kailenan toya ???

(Medan Bahasa Djawi/No.10/III/Oktober 1958)

GEDONG - C.H.T.H**Suntari Pr.**

Pendhapa jembar... bawera pinggir marga
Cedhak pasar.... Tengah kutha, Gedhong negara
Nggone wong bingar... gembira lelangen suka

Wah, arsine yen wayah awan
Bubar pasar... surup yen sowang- sowangan
Ambelasar... "warga kota" kepung mangan
Tanpa bayar... leren turu gegojegan
Ah.. perduli apa... bisa sing nglakoni

Ngajogdja Des '58

(Medan Bahasa Djawi No.12/ III/ Desember 1958)

NANGIS NGGLOLO

Siswomartono

Genea kowe Basa Jawa
 Dhek sewu taunan kepungkur
 Kondhang kombul kawentar kesuwur
 Saiki surem tanpa cahya

“Kanwa” ngripta “Arjuna Wiwaha”
 “Baratayuda” kang tinutur
 “Sedah, Panuluh” angalur
 “Nagara Kertagama” dening “Prapanca”

Kowe tau ingaji- aji
 Pinuja ingela- ela linuri
 Saindhenging Indonesi

O, pantes yen nangisa ngglolo
 Waris cedhak wae mopo
 Emoh nganggo, kuwatir yen pelo

(Medan Bahasa Djawi No. 12/ III/ Desember 1958)

PIWELING**Hadi Surojo**

Bune,
Lamun laire si jabang
Ora tinunggu pun kakang

Upama jedhoring bedhil
Gawe oncate kang nyawa

Bune,
Lanang nunggak semi
Wanodya pahlawati

Poma aja kowulang
- Bapakmu kaya Harjuna

Dhedheren mimis ing dhadha
Sebaren anggit ing mbun- mbun
- Bapakmu mati ing rana

(Medan Bahasa Djawi, No.12/III/Desember 1958)

POCAPANING TAUN

M. Joko Rwn

: ”Pak, tindakmu wis ngrekasa iki wis tekan titi mangsa bapak leren makarja!”
 : “Iya, ya ngger, enggal gentenana aku mono wis wong tuwa. Mung bae manungsa padha elingna : sing salah keduwung ana, sing becik digawe sampurna diaturke Gusti mesthi tinampi!”
 : ”Iya pak iya, bakal tak gugu mung aku njuwun pangestu kanggo ngajati nabut karya kareben kalis sambikala.
 : “Iya Ngger, muga- muga lakumu kebat kebak semangat nanging ora tinggal prayitna tansah titis titi tmata!”
 : “Muga aku bisa sesawur ajem tentrem bungah begja ; muga aku bisa tetawur udhuning reregan, gampanging pangupa jiwa.”
 :”Heeh, heh ! Iya! Bangsa beras bensin lenga gula kareben rata tekan pak Krama.
 : “Lha ya kuwi pak, kuwi ! Ben kalis korupsi ra kakehan dhiskusi rebutan kursi!”
 : “muga kabeh subur kabeh makmur bareng ngabdi Hyang Ma-luhur!”
 : “ Akurrr!!! Bapak bareng lan anak matur manunggal! SUGENG WARSA ENGGAL!”

(Praba No.11/ XI/ 5 Januari 1959)

AMUNG SIJI**H.S W.P**

Dalan mayat
 Lemah lincat
 Watu lancip
 Pating crangap

Turut gamping
 Ereng-ereng
 Jurang cerung
 nJuleg singup

mungguh ndeder
 nDhuwur kana
 omah peyok
 gubug bobrok

Apa kana?
 Dalan amba
 Lemmpeng jembar
 gilar- gilar

nuju gedhong
 magrong-magrong
 pating glebyar
 pating klencar

Panda bangkong
 Weteng mlembung
 Isi kothong

Amung siji
 Dalan ciyut
 Adoh nglangut

Sing dituju

Omah cilik ora apaik
 Amung ati kang ngratoni
 Gawe resep asung lerep

Ati bungah
Lambe mesem rai sumringah
Caja seger rajah rijah

Amung siji
Pasrah- sumarah- bungah
Ati nunggal karo Gusti
Jiwa raga amung Gusti kang nguwasani

(Praba, No.4/XI/5 Februari 1959)

TEKAD**F. Nestri R.**

Madyaning gegrumbul
Kanan- kering eri
Aku akarya margi

Parang, arit yen darbea
Mung asta kinarya srana
Kanan cacad
Kering pepes datanpa daya
Tekad minangka bebayu

Aku gambira
Baya prang iki kang marga
Mangrasul, makarya
Mrih jembar kraton Paduka

(Praba/XI/ 25 desember 1959)

PLETIKING JIWA**Imam Tigas Kawurjan**

Pancen begja banget, Menawa uwong iku ing jaman rekasa kaya ngene iki isih bisa kacukupan sandhang pangan lan kabutuhan- kabutuhan liyane. Nanging isih begja kaluwih- luwih dening begja, menawa uwong iku ing kaanan kang kaya ngapa wae tansah bisa ngadhepi pati kanti penuhing kasusantan.

(Praba/XI/ 25 Desember 1959)

‘1959 SING KEPUNGKUR’**Janto A.B.**

Kae gaplek direntengi!
Dipepe pinggir kali
Noleh ngiwa
Noleh nengen
Lemah abang ngakar- akar
Wis patang sasi ora udan
Ora grimis.....
Mung angin atis

Nggawa kabar sarwa amis
Kabare bui dibakar
Gaplek tela kuru- kuru
Wong tani ora oleh banyu
Kabar amis ngganda tikus
Bolong- bolong galengan longsor
Mlethek- mlethek lemah panas

Bedhug- bedhug ndrandhang
Pethuk wong ngemis!!

(Praba/XI/ 15 Januari 1960)

MANUNGSA CILIK**P. Pur**

1. Manungsa cilik
Jenenge bocah
Umume watake srakah
2. Yen gaweyan
njaluk sing sethithik
yen lawuh
emoh sing cilik
3. Yen endhog
Njaluk sing satitik
Yen lawuh
Emoh sing cilik
4. Yen tahu
Emoh sing maju telu
Njaluk sing pesagi
Emoh yen dibagi
5. Yen tempe
Njaluk sing dawa dhewe
Emoh sing sigar jambe
Iku ora nyenengake
6. Mangkono uga
Bocah tuwa
Sanajan wis sugih bandha
Pangkate sundhul mega
Ya isih padha ndowa

(Praba No.6 / XIV/ 15 Februari 1966)

PAHLAWAN REVOLUSI**J.M. Rantijono**

Imane.... Tetep manteb, puguh tan kingkuh
Nora miris lanciping tipis
Nora ngedhap landheping bayonet
Nora gigrig penggetaking durjana julig

Si keparat nekat kiamat
Kerja, gendra arsa rebut pangwasa
Daksiya sapattha janma
Nora dosa keperjaja
Pantes! Ceples! Lamun anti Tuhan
Tan darbe pri kamanungsan
Ngremuk panca sila, ngelak ludira

Pahlawan Revolusi
Sedyane mung sawiji
Ngabdi revolusi, bela panca sila
Pecahing dhadha, sampyuking angga den ujudi

(Praba No.24/ XVI/25 Agustus- 5 September 1965)

GENTHONG

Sudarna P.

Genthong.... Genthong.....
 Pak Soma mikul genthong
 Weteng kothong sempojong turut lurung
 Genthong.... Genthong.....
 Saben omah ditolehi golek wong tuku
 Pikulan abot kejot- kejot
 Genthong papat durung kalong
 Kringet dleweran kaya kali
 Pak Soma ora sambat
 Pak Soma wong mlarat
 Genthong papat dipikul saka Bajat

Genthong.... Genthong.....
 Saya awan saya sumelet\panase
 nlorong bathuk lan dhadha
 Genthong papat durung suda
 E lae, mbok ya ana wong tuku
 Nyuda abot ngimbuhi sangu

Genthong..... Genthong.....
 Pak Soma terus mlaku
 Turut ndesa mlebu metu
 Ngarep- arep wong tuku
 Genthong.... Genthong.....

Klaten 27 Desember 1965
 (Praba No.9/ XVII/ 25 Maret 1966)

TRESNA**Rani Sp.**

Blai yen tan ngati- ati
Tresna mono wisa
Ah... ora, tresna swarga
Nanging... bisa gawe pati

Aku tresna...
Tresna bangsa, tresna negara
Uga tresna garwa
Lan tresna sapattha- padha

Aku wegah crah
Bisa gawe bubrah
Aku tresna bangsa, tresna negara
Adhedhasar Pancasila

(Kembang Brayana, 1966:27)

SEKOLAHAN

Sudarna P.

Sekolahanku cilik cekli
 Ana pinggir dalam madhep ngetan
 Saben wong liwat mesthi ngrasani
 Cilik cekli nanging merak ati
 Tamanane kebak kembang warna-warna
 Mawar, gerbera lan melati
 Yen kanginan mobat- mabit kaya prawan sunthi
 Pager kuwat turut pinggir mitayani

Pak guru ra tau telat
 Aku krasan ana sekolahan
 Wayah ngaso padha jajan
 Kanggo tamba yen mentas ulangan
 Mbok Iman dirubung nganti bingung
 Kembrubut samar yen ora kumanan

Teng..... Teng.....
 Lonceng muni kabeh padha bali
 Sekolahanku dadi sepi
 Padha sinau lan nyatheti

Klaten 2 Januari 1966

(Praba No. 6/7/ XVII/ 25 Februari- 5 Maret 1966)

MEGAWE**Sudarna P.**

Kebone dipasang gedhe- gedhe
 Dienggo megawe
 Wiwit bangun esuk wis rame dhewe
 Nunggang garu nyekel pecut
 Bengak bengok kaya ana kancane
 Jak..... jak..... herrr.....
 Kecoak....kecopak.....
 Kebone manut wae

Sawahe kudu dadi ler-leran
 Ditanduri pari
 Kaum tani saka guru revolusi
 Wong kutha padha ora ngerti
 Mluku nggaru nandur pari
 Pak tani saben esuk kudu wis tangi
 Garap sawah nandur pari

Jak.... Jak.... Herrrr.....
 Saben kotak diluku lan digaru
 Winihe diceblokake niji- niji
 Banyu kimplah- kimplah ngebaki sawah
 Yen wis rampung atine bungah
 Mung kari ngenteni
 Patang sasi dienedi.....

Klaten 2 Januari 1966

(Praba No.11/ XVII/ 15 April 1966)

COKEKAN

M. Sakdani

Nora ngrewes rembulan tanggal sepisan
 Nora mulat wengine kang tanpa lintang
 Kampung mati wancine listrik oglangan

Ditlusuri dalan- dalan saurutin warung wedangan
 Sadawaning wengine kutha bengawan
 Kang manther nutug ajeg byar- byaran

Sakrakit centhe gender lan tetabuhan
 Tandhake ngenban bayi durung sapihan
 Nglagokake gambir sawit sinom palaran
 Simbah wungkuk kang kalung kendhang
 Kanthi sigrak nyelingi mawa sesenggakan
 Ing selaning swara renyah tetembangan

--- Semarang kaline banjir
 --- Ja sumelang yen ra dipikir

Yen dak tanpa mawa rasa asmaraku
 Ngelingake kenya manis kekasihku
 Iba endahe

Yen dak tanpa mawa rasa kabangsanku
 Ngelingake marang urip penguripane
 Banget nabete

Simbah wungkuk kang kalung kendhang
 Tandhake ngemban bayi durung sapihan
 Amung kanggo sacemplungan
 Dimen weteng bisa kisenann

---Semarang kaline banjir
 --- Ja sumelang yen ra dipikir

Isih sigrak simbah tuwek nggone sesenggakan

Sala, September 1966 (Kembang Braya, 1966:26)